



***PENGARUH SALES GROWTH, CAPITAL INTENSITY,
ACCOUNTING CONSERVATISM, DAN RETURN ON ASSET
(ROA) TERHADAP TAX AVOIDANCE***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan
Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023)**

SKRIPSI

Oleh:

Vika Ayu Narita

NPM: 4320600010

Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Pancasakti Tegal**

2024



***PENGARUH SALES GROWTH, CAPITAL INTENSITY,
ACCOUNTING CONSERVATISM, DAN RETURN ON ASSET
(ROA) TERHADAP TAX AVOIDANCE***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan
Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Pesyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

Vika Ayu Narita

NPM: 4320600010

Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Pancasakti Tegal**

2024



**PENGARUH SALES GROWTH, CAPITAL INTENSITY, ACCOUNTING
CONSERVATISM, DAN RETURN ON ASSET (ROA) TERHADAP TAX
AVOIDANCE**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan
Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023)**

SKRIPSI

Oleh:

Vika Ayu Narita

NPM: 4320600010

Disetujui Untuk Ujian Skripsi

Tanggal: 29 Juni 2024

Dosen Pembimbing I

Dr. Teguh Budi Raharjo, SE., M.M.,
NIDN. 0615057601

Dosen Pembimbing II

Fahmi Firmansyah, S.E, M.AK.,
NIDN. 0621029401

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dien Noviany Rahmatika, S.E, M.M, Ak, C.A
NIDN. 0628117502

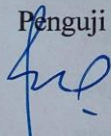
PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Vika Ayu Narita
NPM : 4320600010
Judul : Pengaruh *Sales Growth, Capital Intensity, Accounting Conservatism,*
Dan *Return On Asset (ROA)* Terhadap *Tax Avoidance* Perusahaan
Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia Periode 2018-2023
Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan pada:
Hari : Sabtu
Tanggal : 29 Juni 2024

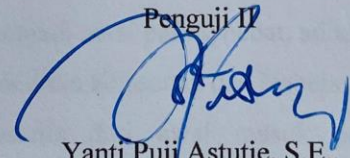
Ketua Penguji


Dr. Teguh Budi Raharjo, SE., M.M.,
NIDN. 0615057601

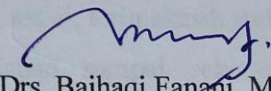
Penguji I


Dr. Teguh Budi Raharjo,
SE., M.M.,
NIDN. 0615057601

Penguji II


Yanti Puji Astutie, S.E.,
M.Si., CMA
NIDN.0014097401

Penguji III


Drs. Baihaqi Fanani, M.M.,
Ak, C.A
NIDN. 0509086401

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis




Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E., M.M., Ak., C.A
NIDN. 0628117502

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“kesuksesan dan kebahagiaan terletak pada diri sendiri. Tetaplah berbahagia karena kebahagiaanmu dan kamu yang akan membentuk karakter kuat untuk melawan kesulitan”

(Heler Keller)

Persembahan :

1. Kedua Orangtua Saya, yaitu Bapak Samsuri dan Ibu Warti yang sangat saya banggakan dan saya sayangi karena tiada hentinya melangitkan doa baiknya serta memberikan dukungan dalam memperjuangkan masa depan dan kebahagiaan anak-anaknya. Saya persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar ini untuk bapak dan ibu.
2. Untuk adiku tersayang, yaitu Arifatul Irsyam yang selalu menghibur, memberikan semangat dan dukungan walaupun melalui celotehannya. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat, adikku.
3. Kepada Eka Meilidia Khasanah dan Nabela Ayu Lestari, terimakasih sudah menemani penulis dari awal masuk perkuliahan sampai sekarang, terimakasih telah bersedia menemani di hari-hari tersulit dalam proses penyelesaian skripsi ini dan untuk segala dukungan serta semangat yang tidak pernah henti diberikan kepada penulis.
4. Untuk REMPONG, terimakasih sudah menjadi tempat keluh kesah penulis.
5. Untuk my sister, Tiyas Riski Octaviani terimakasih sudah selalu memberikan motivasi kepada penulis. .
6. Dan yang terakhir, terimakasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini.
Kamu keren, vika!

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Vika Ayu Narita

NPM : 4320600010

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Perpajakan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **“Pengaruh *Sales Growth, Capital Intensity, Accounting Conservatism, dan Return on Asset Terhadap Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2018-2023”**

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan /atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengizinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab.

Tegal, 8 Juli 2024

Yang Menyatakan



Vika Ayu Narita

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth*, *Capital Intensity*, *Accounting Conservatism* dan *Return on Asset* pada *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama 6 periode (2018-2023). Total populasi sebanyak 102 perusahaan, pemilihan populasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dan memperoleh 21 perusahaan sehingga menghasilkan sampel sebanyak 126 perusahaan. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah model regresi berganda dengan program SPSS versi 22.

Hasil penelitian ini menunjukkan *sales growth*, *capital intensity*, *accounting conservatism* dan *return on asset* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan sig. F sebesar $0,000 < 0,05$. Secara parsial, *accounting conservatism* dan *Return on Asset* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan sig. t sebesar $0,000 < 0,05$ dan $0,000 < 0,05$, sedangkan *sales growth* dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan sig. t sebesar $0,365 > 0,05$, dan $0,871 > 0,05$.

Kata kunci: *Sales Growth*, *Capital Intensity*, *Accounting Conservatism* dan *Return on Asset*, dan *Tax Avoidance*.

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of Sales Growth, Capital Intensity, Accounting Conservatism and Return on Assets on Tax Avoidance in Manufacturing Companies in the Basic Industry and Chemical Sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2018-2023 period.

This research is descriptive research with a quantitative approach. The population in this study were manufacturing companies in the basic industrial and chemical sectors listed on the IDX for 6 periods (2018-2023). The total population was 102 companies. The research population was selected using a purposive sampling method and obtained 21 companies, resulting in a sample of 126 companies. The analytical method used in this research is a multiple regression model with the SPSS version 22 program.

The results of this research show that sales growth, capital intensity, accounting conservatism and return on assets together influence tax avoidance with sig. F is $0.000 < 0.05$. Partially, accounting conservatism and return on asset has effect on tax avoidance with sig. t is $0,000 < 0,05$ dan $0,000 < 0,05$, while sales growth and capital intensity has no effect tax avoidance with sig. t is $0,365 > 0,05$, dan $0,871 > 0,05$.

Keywords: Sales Growth, Capital Intensity, Accounting Conservatism and Return on Assets, and Tax Avoidance.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan judul “Pengaruh *Sales Growth, Capital Intensity, Accounting Conservatism* dan *Return on Asset (ROA)* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023)”. Skripsi ini disusun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, motivasi dan partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Dien Noviany Rahmatika. S.E.,M.,Ak.C.A., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Teguh Budi Raharjo. SE., M.M., Selaku Dosen Pembimbing 1 yang selalu sabar memberikan arahan, pengetahuan serta motivasi sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Fahmi Firmansyah, S.E, M.AK., selaku Dosen Pembimbing 2 yang selalu sabar memberikan arahan, pengetahuan serta motivasi sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Seluruh dosen dan staff karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan bekal berupa pengetahuan sebagai dasar penulisan skripsi.

5. Kedua orang tua yang senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan moral dan material selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Teman-teman yang selalu membantu dan saling bekerja sama dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga bantuan serta bimbingan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT.

Skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan, oleh karena itu sangat dibutuhkan kritik dan saran yang membangun sebagai bahan koreksi bagi laporan ini dimasa mendatang. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Sekian Terima kasih.

Tegal, Juni 2024

Penulis

Vika Ayu Narita

DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	12
2. Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	16
3. Pertumbuhan Penjualan (<i>Sales Growth</i>).....	18
4. Intensitas Modal (<i>Capital Intensity</i>)	21
5. Akuntansi Konservatisme (<i>Accounting Conservatism</i>)	25
6. <i>Return on Asset (ROA)</i>	29
B. Penelitian Terdahulu.....	31
C. Kerangka Pemikiran Konseptual	39
D. Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A. Pemilihan Metode.....	49

B.	Populasi dan Sampel	49
1.	Populasi.....	49
2.	Sampel	49
C.	Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	53
1.	Definisi Konseptual	53
2.	Operasional dan Pengukuran Variabel	54
D.	Metode Pengumpulan Data	58
E.	Teknik Pengolahan Data.....	59
F.	Analisis Data dan Uji Hipotesis	59
1.	Analisis Data.....	59
2.	Uji Hipotesis	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		70
A.	Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	70
1.	Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia	70
B.	Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
1.	Statistik deskriptif	Error! Bookmark not defined.
2.	Uji Asumsi Klasik	76
3.	Analisis Regresi Linier Berganda	80
4.	Uji Hipotesis	82
5.	Analisis Koefisien Determinasi	85
C.	Pembahasan	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		86
A.	Kesimpulan.....	92
B.	Saran.....	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN		94
DAFTAR PUSTAKA.....		94

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu	366
Tabel 3. 1 Purposive Sampling.....	51
Tabel 3. 2 Daftar Perusahaan Sampel	522
Tabel 3. 3 Definisi Operasional.....	576
Tabel 4.1 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif	75
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	77
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonieritas	78
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi.....	79
Tabel 4.5 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda	80
Tabel 4.6 Hasil Uji T.....	82
Tabel 4.7 Hasil Uji F.....	84
Tabel 4.8 Hasil Analisis Koefisien Determinasi	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	47
Gambar 4.1 uji heterokedastisitas	80

DAFTAR LAMPIRAN

Tabulasi data.....	93
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif	95
Hasil Uji Normalitas.....	95
Hasil Uji Multikolonieritas	95
Hasil Uji Autokorelasi	96
Hasil uji heterokedastisitas	96
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda	96
Hasil Uji T.....	97
Hasil Uji F.....	97
Hasil Analisis Koefisien Determinasi.....	98

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional merupakan sebuah program yang dijalankan dengan cara berkesinambungan serta terus-menerus oleh negara demi kemakmuran rakyat, supaya pembangunan nasional bisa terlaksana sesuai harapan serta sukses maka pemerintah beserta masyarakat wajib bekerja sama demi membangun masyarakat makmur serta adil seperti yang terpapar di pembukaan UUD 1945. Untuk mencapai pembangunan nasional sesuai rencana pemerintah berperan sangat penting, tanpa bantuan dana pemerintah tidak mungkin tercapainya pembangunan nasional. Dana tersebut khususnya diambil melalui pendapatan negara baik dari penerimaan migas maupun penerimaan nonmigas, penerimaan dalam negeri dari sektor nonmigas yang kerap dilakukannya peningkatan pendapatnya oleh pemerintah berasal dari bidang pajak (Rosdiani & Hidayat, 2020).

Sektor pajak yakni salah satu dasar pendapatan negara yang berperan fundamental guna mendukung pembangunan dan pendanaan nasional. Pajak adalah kewajiban yang wajib dipenuhi perorangan atau instansi hukum atas dasar Undang-Undang, tanpa adanya kompensasi langsung dan diperuntukan bagi kepentingan Negara demi kesentosaan masyarakat secara maksimal. Sesuai dengan konsep pajak tersebut, para wajib pajak baik perorangan maupun instansi hukum tidak akan menerima imbalan secara langsung atas

pembayarannya. Namun, mereka akan merasakan manfaat melalui penyediaan fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah.

Pemerintah bersama wajib pajak memiliki urgensi berbeda terkait pengumpulan pajak. Pemerintah bertujuan untuk maju menjalankan peningkatan atau pengoptimalan pendapatan negara dari pajak agar dapat mendanai kebutuhan negara. Di sisi lain, mayoritas wajib pajak berupaya dalam membayarkan pajak sedikit mungkin disebabkan pembayaran pajak dapat memangkas laba atau pendapatan mereka. Wajib pajak hendak berupaya untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak agar dapat mencapai target laba atau pendapatan yang sudah ditentukan. Hal ini mampu terwujud apabila terdapat kesempatan dalam menggunakan kelemahan atau celah dalam peraturan perpajakan (Dharma & Noviari, 2017).

Pajak berperan fundamental pada hidup kenegaraan salah satunya pada proses penerapan pembangunan, pajak menjadi dasar pendapatan negara yang paling besar dalam mendanai keseluruhan pengeluaran guna mencapai kesejahteraan rakyat. Arti pajak dilansir pada UU Nomor 16 Tahun 2009 terkait Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 Ayat 1 yakni partisipasi wajib pada negara oleh individu atau instansi hukum yang dipaksakan oleh UU tanpa kompensasi langsung serta terpakai bagi kebutuhan Negara (Nugraha & Mulyani, 2019).

Keadaan ekonomi sebuah negara dinilai bagus apabila penerimaan dan anggaran nasional bisa terpenuhi secara domestik, didukung oleh stabilitas

ekonomi dan rendahnya tingkat inflasi. Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) memainkan peran penting dalam mengelola dan merencanakan dana yang keluar maupun masuk selaras dengan keperluan negara. Selain menjadikan sumber daya alam sebagai andalan, pemerintah pun menggantungkan pada pajak. Setiap tahunnya, target penerimaan pajak meningkat dan realisasi pencapaiannya menjadi fokus pemerintah. Untuk mencapai target ini, pemerintah telah mengimplementasikan langkah-langkah diantaranya penghapusan sanksi administrasi perpajakan seperti penurunan tarif revaluasi aset, bunga, hingga kebijakan pengampunan pajak atau *tax amnesty* (Annisa, 2017).

Pemerintah tidak menerima kompensasi langsung atas kontribusi dari wajib pajak ini, pemerintah Indonesia saat ini kian mengencarkan pelaksanaan upaya mengoptimisasi perpajakan. Hal itu dibuktikan ketika Direktorat Jenderal Pajak (DJP) berkolaborasi bersama 78 pemerintah daerah guna mengoptimalkan pengumpulan pajak pusat serta daerah, sasaran lainnya yang hendak diraih mencakup mengoptimalkan penggunaan kegiatan maupun program dalam membuat jasa perpajakan bagi Masyarakat meningkat, membuat peningkatan bantuan serta bantuan kapasitas pada sektor perpajakan hingga membuat pemahaman serta kemampuan pekerja pajak meningkat (Ellyanti & Suwanti, 2022).

Omnibus Tax Law (Undang-undang Perpajakan) Indonesia hadir sebagai wujud implementasi kebijakan perpajakan yang dibahas dalam Forum GPFI (*Global Partnership for Financial Inclusion*) di bulan Juni 2019. Forum

itu menciptakan kerangka pengembangan OECD (*Organization for Financial Inclusion*)/G20 tentang BEPS (Basis Erosi dan Pergeseran Keuntungan), didukung oleh lebih dari 135 negara dan yurisdiksi. Kerangka diciptakan untuk mencakup kerja sama dalam 15 tindakan untuk memerangi penghindaran pajak, meningkatkan konsistensi peraturan perpajakan internasional serta mengonfirmasi lingkup perpajakan yang cenderung transparan. Indonesia sudah menyiapkan rancangan Undang-undang (RUU) Omnibus Pajak dimana Undang-undang ini memberikan solusi preventif untuk memerangi penghindaran pajak (Nadhifah & Arif, 2020).

Kemampuan merealisasikan pendapatan di bidang pajak nantinya mengalami penurunan karena wajib pajak kerap melaksanakan penghindaran pajak dan berikutnya menjalankan *tax avoidance*. Penghindaran pajak ini telah lama dipraktikan di organisasi besar maupun kecil di seluruh dunia, skema *tax avoidance* yang dilakukan badan usaha tidak melanggar peraturan melalui memanfaatkan pengecualian atau celah dalam UU perpajakan. *Tax avoidance* tentu merupakan permasalahan yang kompleks, dunia usaha ingin menghindari pajak namun pemerintah tidak mengizinkannya tetapi kegiatan penghindaran pajak merupakan upaya hukum jika sesuai dengan aturan yang berlaku (Bawazier, 2022).

Tax avoidance jadi salah satu hambatan bagi pemerintah untuk mencapai optimalisasi pendapatan pajak. *Tax avoidance* dapat dijalankan dengan cara legal apabila wajib pajak berupaya mengurangi beban pajaknya

tanpa melaksanakan pelanggaran hukum. Usaha guna mengurangi beban pajak ini yakni legal serta sesuai dengan aturan yang berlaku.

Tax avoidance adalah upaya yang bertujuan memangkas pajak yang wajib dibayar melalui pemanfaatan ketetapan pajak dengan cara legal guna meminimalisir kewajiban pajak. Penerapan *tax avoidance* masih belum pasti bagi pemerintah, karena mereka harus memangkas jumlah pajak yang dibayarkan melalui metode yang konsisten dengan ketentuan penilaian pajak menurut undang-undang (Hidayat, 2018).

Tax avoidance bisa disaksikan melalui faktor yang mempengaruhinya, salah satunya ialah *sales growth*. *Sales growth* menggambarkan kinerja investasi selama periode masa lampau serta bisa digunakan menjadi prediksi perkembangan di masa depan. Pertumbuhan yang dipercepat mampu membuat keterampilan menjual di Perusahaan meningkat, namun jikalau perkembangan menjadi lambat artinya perusahaan nantinya melalui permasalahan untuk melakukan peningkatan kapasitas operasionalnya dimana perusahaan membutuhkan dana untuk meningkatkan kemampuan bisnisnya. Tingkat pertumbuhan penjualan yang semakin tinggi akan meningkatkan kemampuan manajemen suatu perusahaan yang mungkin berdampak pada penghindaran pajak. Oleh karena itu, peningkatan penjualan menjadi salah satu aspek yang bisa digunakan perusahaan untuk melaksanakan *tax avoidance* (Fadjarenie & Anisah, 2016).

Perusahaan juga dalam melakukan penghindaran pajak dipengaruhi oleh *Capital Intensity*. *Capital intensity ratio* yakni perbandingan yang memperlihatkan sebesar apa modal yang dialokasikan perusahaan berbentuk aset tetap yang dimiliki oleh suatu entitas. Aset tetap biasanya punya usia ekonomis tertentu yang menghasilkan beban penyusutan pada tiap periode. Beban penyusutan ini mengurangi keuntungan bersih perusahaan, hingga jumlah pajak yang harus dibayar pun turun. Oleh karena itu, makin tinggi tingkat *capital intensity* dalam sebuah perusahaan, makin besar peluang perusahaan tersebut menjalankan tindakan *tax avoidance* (Rachmawati, 2019).

Terdapat pertanda perusahaan menjalankan *tax avoidance* bisa disaksikan melalui kebijakan yang dilaksanakan perusahaan mencakup konservatisme akuntansi. Konservatisme adalah landasan yang digunakan manajer dan akuntan untuk memprioritaskan peninjauan yang lebih teliti dan *good news in earning* (hati-hati dalam mengakui laba) dibanding *bad news in earning* (mengetahui rugi). SAK (Standar Akuntansi Keuangan) memberi keleluasaan pada semua perusahaan dalam menetapkan teknik akuntansi dalam menyusun laporan keuangannya sesuai dengan kebutuhannya. Konservatisme Akuntansi merupakan kecenderungan dimana akuntan dan manajer memprioritaskan tingkat evaluasi yang semakin rinci serta hati-hati dalam mengakui keuntungan daripada mengakui kerugian. Konsep konservatisme terkait dengan kecenderungan untuk memberi laporan perspektif yang paling tidak optimis ketika diperhadapkan dengan hal tidak pasti pada perhitungan. Dalam konteks ini, sering kali laba tidak diakui hingga sungguh-sungguh

terjadi, tingkat konservatisme guna mengadakan informasi yang transparan, akurat, serta tidak menyulitkan bagi para investor (Sarraj, 2017).

Return on Asset (ROA) ialah suatu indikator yang dapat menggambarkan kinerja finansial perusahaan. Makin besar nilai ROA yang dapat dicapai sebuah perusahaan menandakan makin baik juga performa keuangan perusahaan tersebut. ROA ialah ukuran profitabilitas suatu perusahaan dan memberikan informasi kepada pihak eksternal mengenai efektivitas operasional suatu perusahaan. *Return on Asset* ini bergantung pada keuntungan bersih suatu perusahaan serta pemungutan pajak penghasilan wajib pajak badan (Tiala et al., 2019). Nilai *Return on Asset* yang tinggi memungkinkan keuntungan perusahaan menjadi tinggi akibatnya beban pajak pun menjadi tinggi, hingga ada indikasi perusahaan dalam menjalankan *tax avoidance*.

Penelitian ini dijalankan terhadap perusahaan manufaktur bidang kimia serta industri dasar yang terdapat pada BEI (Bursa Efek Indonesia). Pertumbuhan perusahaan ini penting karena produk-produknya dipakai pada hidup keseharian serta jadi keperluan masyarakat. Produk yang dipakai pada hidup keseharian nyaris keseluruhannya memakai produk perusahaan manufaktur bidang industri dasar serta kimia. Sebab itu, bidang ini terus berkembang di Indonesia dan menjadi peluang investasi terutama dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Namun, meskipun perusahaan di sektor ini memiliki potensi besar untuk mendapatkan laba perusahaan juga cenderung menjalankan *tax avoidance*.

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan serta meminimalkan biaya bayar pajak. Dengan begitu, perusahaan memakai beragam strategi untuk mengurangi beban pajak. Praktik *tax avoidance* ini berpotensi mengurangi pendapatan negara melalui pajak. Jika tidak dibereskan, perusahaan nantinya kerap menjalankannya. Praktik *tax avoidance* ini bisa dijalankan berbagai jenis perusahaan bahkan oleh perusahaan manufaktur bidang dasar serta kimia.

Peristiwa penghindaran pajak ada di perusahaan manufaktur bidang industri dasar dan kimia, khususnya di subsektor pulp serta kertas, yang melibatkan PT Toba Pulp Lestari. Dugaan *tax avoidance* sejumlah 15,4 triliun rupiah terjadi melalui manipulasi dokumen ekspor. Di tahun 2018, Tim Indonesia Leaks menemui beberapa berkas Bea cukai yang mengungkap transaksi PT Toba Pulp Lestari bersama 2 perusahaan afiliasnya yang terduga dimanfaatkan guna menutupi laba perusahaan di tahun 2016-2017 (www.tempo.co).

Penelitian ini didasari kepada permasalahan teoritis yaitu inkonsistensi atas hasil riset terdahulu. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *tax avoidance* telah sering dijalankan para peneliti sebelumnya. Berdasarkan temuan (Ellyanti & Suwarti, 2022) dinyatakan bahwasanya konservatisme akuntansi serta *sales growth* punya pengaruh positif akan *tax avoidance*. Sedangkan dilansir oleh (Alvionita et al., 2021), (Ka Tiong & Rakhman, 2021), (Lestari et al., 2022), (Anugrah & Siagian, 2019) serta (Tiala et al., 2019) menunjukkan hasil bahwasanya *sales growth*, *capital intensity*, ROA serta

konservatisme akuntansi tidak punya pengaruh akan *tax avoidance*. Selain itu, temuan (Juliana et al., 2020), (Kusnanto, 2020), (Humairoh & Triyanto, 2019) dan (Rosdiani & Hidayat, 2020) menunjukkan hasil bahwa *sales growth*, *capital intensity*, konservatisme akuntansi serta ROA punya pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Dari latar belakang serta fenomena yang telah dijabarkan di atas, beserta hasil dari riset sebelumnya yang bervariasi, peneliti merasa terdorong menjalankan penelitian ini yang berjudul **“Pengaruh *Sales Growth*, *Capital Intensity*, *Accounting Conservatism* dan *Return on Asset (ROA)* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022).”**

B. Rumusan Masalah

Melalui penguraian latar belakang masalah, artinya bisa disusun perumusan masalah mencakup:

1. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
2. Apakah *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
3. Apakah *Accounting Conservatism* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
4. Apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan didasarkan pada perumusan masalah di atas, diharapkan dapat mengetahui hasil dari pengetahuan tentang:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Accounting Conservatism* terhadap *Tax Avoidance*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* terhadap *Tax Avoidance*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian, secara teoritis hingga praktis yang diinginkan melalui hasil penerapan penelitian ini mencakup:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Akademisi

Kajian ini diharap mampu dijadikan tambahan referensi, bermanfaat untuk para pembaca hingga mampu memperbanyak pengetahuan dan berkontribusi teori meliputi bukti empiris mengenai pengaruh *Sales Growth*, *Capital Intensity*, *Accounting Conservatism* serta *Return on Asset (ROA)* terhadap *Tax Avoidance*.

- b. Bagi Peneliti

Mampu memperluas wawasan hingga memperbanyak ilmu pengetahuan serta pemahaman tentang *tax avoidance* perusahaan serta sejumlah faktor yang menyebabkan terjadinya *tax avoidance* perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Kajian ini diharap mampu menjadi informasi yang bermanfaat demi menetapkan serta memutuskan peraturan perpajakan dan menyurutkan kesempatan yang dijalankan perusahaan guna menjalankan aksu beban pajak baik melalui cara legal hingga ilegal.

b. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharap bisa menginformasikan dalam proses mengambil keputusan perusahaan tentang tindakan praktik *tax avoidance* perusahaan melalui pemakaian sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi yakni seperti *sales growth*, *capital intensity*, *Accounting Conservatism* dan *return on asset* agar perusahaan bisa terhindar dari sanksi administrasi pajak serta persepsi jelek pada perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory atau Teori keagenan pertama kalinya diterangkan oleh (Jensen & Meckling, 1976) mendefinisikan teori keagenan *agency theory* menjadi sebuah koneksi yang muncul sebagai hasil dari kesepakatan antara prinsipal dengan agen. Berdasarkan teori keagenan, pemegang saham adalah pelanggan suatu perusahaan dan manajer adalah agennya. Manajemen merupakan pihak yang membela kepentingan investor karena mempunyai kewenangan mengambil keputusan demi kepentingan terbaik investor. *Agency theory* memaparkan bahwa terdapat korelasi kerja diantara pihak yang memberikan kewenangan, yakni investor (*principal*), dan pihak yang mendapat kewenangan yakni manajer (*agent*). Hubungan ini diatur melalui kontrak kerja sama yang dikenal sebagai "*Nexus of contract*".

Agency Theory yakni korelasi keagenan selaku suatu kontrak antara 1 orang atau lebih (pengusaha atau pelanggan) yang memberi pekerjaan kepada orang lain guna memberikan berbagai layanan serta memberi otoritas pengambilan keputusan. *Agency Theory* menjabarkan terdapat ketidaksamaan kepentingan antara pemerintah yang berperan selaku regulator pajak dengan manajer perusahaan yang berperan selaku pembayar pajak. Pemerintah ingin memperoleh pendapatan sebanyak-banyaknya melalui departemen pajak, sedangkan para manajer percaya bahwasanya

dunia usaha patut menghasilkan laba besar dengan beban pajak serendah mungkin. Perbedaan cara pandang ini tentu saja menimbulkan konflik antara pemerintah dan manajemen perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Konflik terjadi antara agen dan klien karena agen lebih mengejar tujuan pribadi dan tidak mengambil keputusan yang baik bagi kedua belah pihak. Ketidaksamaan informasi mampu menyebabkan *stakeholder* berbuat kesalahan pengambilan keputusan yang dikenal dengan seleksi merugikan.

Teori ini juga menjabarkan mengapa korelasi antara prinsipal dengan agen membaik. Perusahaan yang telah dikelola seringkali memiliki kepentingan pemegang saham atau pemilik bisnis dan manajer yang berbeda. Karena agen umumnya memiliki pengetahuan lebih dalam mengenai bisnis dibandingkan dengan prinsipal, mereka cenderung untuk menyembunyikan informasi dari prinsipal atau pemilik bisnis yang dikenal sebagai dilema keagenan (Pratama & Larasati, 2021).

Manajer selaku agen tidak senantiasa beraksi selaras dengan kepentingan *shareholder* selaku agen tidak senantiasa berlaku selaras dengan kepentingan *shareholder* selaku prinsipal. Supaya manajer selaras dengan kepentingan *shareholder*, mereka perlu diberikan insentif yang memadai, serta perlu ada dana pemantauan guna memberi batasan potensi penyimpangan oleh manajer. Pada *agency theory*, permasalahan keagenan muncul disebabkan adanya asumsi bahwasanya manajer cenderung berlaku berdasarkan kepentingan diri sendiri (*self-interest*). Oleh karena itu, biaya-biaya keagenan muncul sebagai upaya guna menyelesaikan permasalahan

ini. Ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal dengan agen, yang dikenal sebagai *agency problems* bisa pula dikarenakan oleh terdapatnya ketidaksamaan informasi (Jensen & Meckling, 1976).

Tujuan pokok dari adanya teori agensi yakni menjabarkan bagaimana berbagai pihak yang terlibat dalam kontrak bisa merancang kontrak dengan maksud meminimalisir biaya sebagai dampak dari adanya situasi yang tidak pasti serta informasi yang tidak simetris. Teori agensi sekaligus berupaya mengatasi problematika keagenan yang muncul akibat sejumlah pihak yang bekerja sama pada sebuah perusahaan memiliki maksud yang berbeda, termasuk pada pelaksanaan tanggung jawab mereka dalam mengatur perusahaan (Hanum & Zulaikha, 2013).

Keputusan manajer dalam menjalankan penghindaran pajak kemungkinan dijalankan demi kepentingan pribadi manajer, seperti mendapatkan keuntungan yang tinggi. Meskipun begitu, keputusan ini mungkin tidak sepenuhnya selaras akan kepentingan *shareholder*. Manajer kemungkinan sekedar mempertimbangkan keputusan penghindaran pajak atas dasar kepentingan jangka pendek. Selain itu, *shareholder* mungkin melihatnya melalui perspektif kepentingan jangka panjang. Dengan demikian, timbul permasalahan keagenan yang mana kepentingan manajer berbeda dengan kepentingan *shareholder* (Sarra, 2017). Keserasian antara pemegang saham dengan manajer perusahaan nantinya berdampak pada kebijakan perpajak yang diadopsi.

Keterkaitan antara teori agensi dan penelitian mengenai *tax avoidance* yakni terdapat konflik kepentingan diantara agen dengan prinsipal. Pihak prinsipal nantinya mengawasi melalui pembiayaan untuk mengontrol agen supaya tidak menjalankan *tax avoidance*. Tindakan ini dijalankan supaya perusahaan dapat menghindari dampak jangka panjang dari praktik *tax avoidance*.

Korelasi lain mengenai *agency theory* dengan *tax avoidance* terjadi karena terdapat konflik kepentingan terkait dengan keuntungan perusahaan. Pemerintah berharap untuk mendapatkan penerimaan pajak yang besar, sementara pihak agen cenderung memprioritaskan penghasilan laba perusahaan sebesar mungkin dengan beban pajak yang kecil (Wibawa et al., 2016).

Praktik penghindaran pajak bisa terpengaruhi oleh masalah agensi, di mana manajemen di suatu sisi memiliki keinginan untuk membuat kompensasi meningkat dari pencapaian keuntungan yang tinggi, sedangkan *shareholder* di sisi lain cenderung menekankan pengurangan biaya pajak dengan mencapai keuntungan yang rendah. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah agensi ini, penggunaan *tax avoidance* diimplementasikan dengan tujuan mengoptimalkan kedua kepentingan tersebut (Sarraf, 2017).

2. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Tax avoidance yakni usaha dalam menghindari pajak melalui mengikuti ketentuan perpajakan serta memakai pendekatan di sektor perpajakan tanpa melanggar hukum yang diberlakukan. Sementara itu, *tax evasion* merujuk kepada *tax avoidance* secara ilegal, seperti membuat laporan penerimaan di bawah jumlah sesungguhnya atau menggunakan pengurangan pajak yang tidak wajar tingginya. Pemerintah Indonesia sudah mengeluarkan beragam regulasi untuk menghalau praktik *tax avoidance*. Salah satu contoh regulasi yang dimaksud adalah aturan terkait *transfer pricing*, yang menetapkan bahwa *tax avoidance* yakni aksi sah secara hukum dan etika mengenai penghematan dalam membayar pajak (Honggo & Marlinah, 2023).

Upaya meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara mencegah pemungutan pajak dan mendorong terjadinya transaksi yang tidak dikenakan pajak. Upaya ini dijalankan guna merasionalisasi atau melenyapkan beban pajak yang termasuk ke lingkup undang-undang atau peraturan perpajakan (Andini et al., 2021).

Praktik *tax avoidance* ini biasanya dijalankan perusahaan dengan maksud yaitu memangkas jumlah pembayaran pajak yang wajib dibayarkan, dengan demikian meningkatkan arus kas perusahaan. Perusahaan menjalankan penghindaran pajak tanpa melanggar hukum, dengan mengatur strategi yang menghindari penerapan pajak melalui pengendalian fakta-fakta tertentu sehingga dapat mengurangi kewajiban

pajak yang wajib dibayar atau bahkan menghindari pajak sama sekali (Ngadiman & Puspitasari, 2017).

Penghindaran pajak dapat dianggap sah jika tidak ada pelanggaran terhadap hukum yang dapat dicapai dengan memanipulasi fakta sehingga beban pajak dapat diminimalkan atau bahkan dihindari sepenuhnya (Pratama & Larasati, 2021). *tax avoidance* ini menjadi sebuah tindakan yang sah pada pandangan hukum karena upaya penghindaran pajak tersebut bertujuan guna memangkas jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan melalui memberdayakan berbagai celah yang ada pada aturan perpajakan yang diberlakukan di Indonesia (Panjalusman et al., 2018). Teknik hingga metode yang diterapkan pada *tax avoidance* ini memanfaatkan sejumlah celah (*grey area*) yang ada dalam aturan perpajakan serta UU terkait pajak.

Tax avoidance ialah sebuah praktik rekayasa yang tetap ada di kerangka peraturan perpajakan. Cara untuk melakukan *tax avoidance* ini adalah dengan mengurangi beban pajak, misalnya melalui *tax avoidance* dari transaksi yang melibatkan objek yang tidak terkena pajak. Sebagai contoh adalah dengan mengalihkan uang yang seharusnya merupakan tunjangan bagi karyawan menjadi bentuk non-moneter yang tidak dikenakan pajak sesuai dengan ketentuan PPh Pasal 21. Melalui pemanfaatan kelemahan atau celah yang terdapat di aturan perpajakan, wajib pajak bisa menjalankan *tax avoidance* dengan cara sah dan legal. Sementara itu, *tax evasion* ialah aksi pemotongan beban pajak secara ilegal meliputi pelaporan yang tidak jujur (Obafemi & Crowther, 2014).

Menilai tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola pajaknya dapat dilakukan dengan memeriksa tarif pajak. Nilai beban pajak dihitung dengan mengalikan tarif pajak yang berlaku dengan dasar pengenaan pajak (DPP). Berikut adalah rumus untuk mengukur penghindaran pajak menggunakan suatu model *Effective Tax Ratio (ETR)*.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3. Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Sales Growth yakni faktor kunci yang menentukan performa perusahaan yang memungkinkan perusahaan untuk memprediksi tingkat kesuksesannya serta memproyeksikan keuntungan yang dapat diperoleh melalui pertumbuhan penjualan (Artamivia Monica & Irawati, 2021). *Sales growth* adalah parameter yang menggambarkan bagaimana evolusi penjualan perusahaan setiap tahunnya (Nugraha & Mulyani, 2019). Kecakapan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangannya tercermin dalam rasio pertumbuhan penjualan (Dwi Rahmawati & Masripah, 2022). Pertumbuhan penjualan mencerminkan seberapa besar peluang pertumbuhan yang dimiliki oleh bisnis dalam penjualan keseluruhan.

Pertumbuhan penjualan berperan sangat vital pada manajemen modal kerja suatu perusahaan. Dengan adanya peningkatan penjualan, sebuah bisnis dapat mengestimasi seberapa besar keuntungan yang mungkin dihasilkan. Ketika penjualan suatu perusahaan meningkat, dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan

yang positif. Hal ini berdampak pada peningkatan keuntungan usaha, yang pada gilirannya meningkatkan nilai Pendapatan Kena Pajak (PKP) yang dimiliki oleh perusahaan (Susanto & Veronica, 2022).

Pertumbuhan penjualan ialah kegiatan dengan peran penting padamanajemen modal kerja, hal tersebut dikarenakan perusahaan mampu memperkirakan sebesar apa profit yang hendak didapatkan dengan nilai pertumbuhan penjualan (Dewinta & Setiawan, 2016). Pertumbuhan penjualan bisa dinilai melalui transformasi total penjualan perusahaan. Ketika terjadi peningkatan jumlah pertumbuhan penjualan, motivasi perusahaan dalam menjalankan *tax avoidance* nantinya meningkat. Hal demikian dikarenakan melalui adanya pertumbuhan penjualan yang tinggi, beban pajak yang harus dipikul perusahaan pun nantinya mengalami peningkatan. Dengan begitu, perusahaan menjadi lebih termotivasi untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

Pertumbuhan penjualan merefleksikan pencapaian investasi dari masa lampau perusahaan serta bisa digunakan menjadi tolak ukur pertumbuhan mendatang. Penjualan sekaligus berfungsi sebagai indikator permintaan serta daya saing perusahaan pada industri tertentu (Rizki & Fuadi, 2019). Dengan meninjau penjualan tahun sebelumnya, perusahaan mampu lebih memaksimalkan sumber daya yang ada. Pada pengelolaan modal kerja pertumbuhan penjualan memiliki peran urgent. Penelitian ini memakai pengukuran pertumbuhan penjualan sebab bisa menjabarkan tingkat pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan buruk atau baik.

Perusahaan mampu memperkirakan berapa laba yang nantinya dihasilkan dengan besar kecilnya pertumbuhan penjualan hingga perusahaan condong menjalankan *tax avoidance* karena peningkatan penjualan cenderung meningkatkan keuntungan perusahaan (Dewinta & Setiawan, 2016).

Peningkatan penjualan memiliki signifikansi yang besar bagi perusahaan, terutama dalam konteks pengelolaan modal kerja. Ini memungkinkan pelaku bisnis untuk merencanakan profitabilitas yang telah dicapai dan menilai peningkatan jumlah penjualan yang terjadi setiap tahunnya (Safitri & Damayanti, 2021).

Kecepatan pertumbuhan suatu perusahaan akan berdampak pada kapasitasnya untuk menjaga keuntungan dan mengidentifikasi peluang di masa mendatang. Jika peningkatan penjualan berlangsung dengan cepat, hal tersebut akan mencerminkan peningkatan pendapatan, yang kemungkinan akan menyebabkan pembayaran dividen meningkat.

Pertumbuhan penjualan atau yang dikenal sebagai *sales growth* memiliki signifikansi penting dalam operasi perusahaan sebagai indikator bahwa volume penjualan meningkat. Jika penjualan perusahaan berkembang, ini menunjukkan pertumbuhan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Dalam konteks ini, cenderung muncul kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* sebab perusahaan nantinya berupaya memperoleh pendapatan serta keuntungan maksimal dari mengurangi beban pajaknya (Anugrah & Siagian, 2019).

Sales growth ialah peningkatan penjualan melalui tiap tahunnya serta penjualan perusahaan dapat melalui fluktuasi. Dengan definisi ini, bisa ditarik kesimpulan bahwsanya *sales growth* yakni kegiatan evaluasi pertumbuhan penjualan setiap tahunnya, yang mampu menunjukkan kenaikan atau penurunan serta bisa menjadi alat dalam meramalkan sebesar apa keuntungan yang hendak didapatkan perusahaan di masa depan. Dengan memeriksa penjualan atas tahun sebelumnya, perusahaan mampu secara efisien memaksimalkan sumber daya yang ada. Pertumbuhan penjualan memainkan peran krusial dalam manajemen modal kerja (Sholeha, 2018).

Pertumbuhan penjualan dihitung dengan mengurangi penjualan akhir periode tahun berjalan dari akhir penjualan periode tahun sebelumnya dan membagi hasilnya dengan penjualan akhir periode sebelumnya. Berikut ini adalah formula perhitungan pertumbuhan penjualan:

$$\text{Sales Growth} = \frac{P_t - (P_{t-1})}{P_{t-1}} \times 100\%$$

4. Intensitas Modal (*Capital Intensity*)

Capital Intensity adalah komparasi antara kuantitas aset tetap perusahaan. Proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan mampu diidentifikasi melalui pengamatan terhadap rasio intensitas aset tetap. Perhitungan *capital intensity* melibatkan perbandingan total aset tetap perusahaan dengan total aset secara keseluruhan (Sholeha, 2018).

Perusahaan punya kesempatan strategis pada perencanaan pajak bila memiliki proporsi aset tetap yang besar. Peningkatan dalam *capital intensity* membuat peningkatan beban penyusutan. Perusahaan dapat memanfaatkan peningkatan beban penyusutan ini sebagai cara dalam memangkas keuntungan, yang kemudian dipakai menjadi landasan menghitung pajak. Oleh karena itu, peningkatan *capital intensity* dapat memacu perusahaan untuk mengadopsi strategi *tax avoidance*.

Capital intensity (intensitas modal) adalah komponen atas kebijakan investasi perusahaan yang melibatkan aset tetap, yang memperlihatkan bahwasanya perusahaan cenderung memiliki beban pajak yang cenderung rendah bila tingkat investasi aset besar sebab biaya penyusutan yang terjadi tiap tahunnya (Pratama & Larasati, 2021).

Intensitas modal memberikan gambaran umum tentang sebesar apa modal yang diperlukan oleh bisnis guna mencapai tingkat profitabilitas. Rasio intensitas modal merupakan salah satu rasio finansial yang menggambarkan sebesar apa modal yang diperlukan oleh perusahaan dalam mencapai tingkat profitabilitas (Nugraha & Mulyani, 2019).

Komponen laporan keuangan neraca terdiri dari aset, liabilitas dan ekuitas sebagaimana dijelaskan dalam PSAK (1) Laporan Keuangan Neraca tahun 2018. Aset merupakan komponen yang memiliki tujuan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Untuk memperoleh berbagai jenis aset yang diperlukan dalam kegiatan tersebut, perusahaan

menggunakan berbagai strategi, salah satunya adalah dengan menginvestasikan sejumlah besar uang untuk memperoleh aset tersebut, terutama aset tetap (Yahya et al., 2022).

Capital Intensity memberikan gambaran tentang seberapa besar persentase kekayaan perusahaan yang dipakai bagi aset tetap. Intensitas modal didefinisikan menjadi proporsi aset tetap dari total aset perusahaan. Intensitas modal menggambarkan sebesar apa modal perusahaan yang ditanam pada aset tetap, yang kemudian dipakai dalam menjalankan operasi bisnis dan memberikan keuntungan bagi perusahaan tersebut.

Meningkatnya aset tetap perusahaan maka akan meningkatkan kegiatan operasional yang ada pada perusahaan sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan akan meningkat juga. Namun, penggunaan aset tetap untuk kegiatan operasional menyebabkan penyusutan atau depresiasi, yang dapat jadi beban atau biaya tambahan untuk perusahaan dan akhirnya mengurangi jumlah pendapatan bruto yang diperoleh (Hidayat & Fitria, 2018)

Capital intensity sendiri tercermin dari cara perusahaan memanfaatkan aset tetap sebagai lokasi investasi. Perhatian utama perusahaan terfokus pada biaya penyusutan dari investasi dalam aset tetap itu yang nantinya memangkas pemasukan ataupun dapat dianggap menjadi pengeluaran yang akan dikurangkan. Dengan adanya penyusutan ini jumlah pajak yang wajib dibayar perusahaan menjadi menurun. Dengan begitu,

makin tinggi tingkat pemanfaat *capital intensity* makin besar peluang perusahaan dalam menjalankan *tax avoidance* (Anugrah & Siagian, 2019).

Rasio intensitas modal yakni kegiatan pendanaan yang secara konsisten dijalankan oleh perusahaan melalui menerima pendapatan berbentuk aset tetap. Kemampuan korporasi dalam menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan pendapatan diukur dengan menggunakan rasio intensitas modal.

Modal ialah sejumlah dana yang dipakai guna membeli aset yang mendukung operasi perusahaan. Aset-aset seperti gedung kantor, peralatan manufaktur, mobil transportasi, dan aset lainnya berperan penting dalam kelangsungan operasional perusahaan. Intensitas modal, yang menggambarkan sebesar apa modal yang diperlukan perusahaan dalam memberikan pendapatan, diukur dengan *capital intensity ratio*. *Ratio* ini dihitung melalui membagi total aset tetap dalam laporan keuangan oleh seluruh aset milik perusahaan (Nugraha & Mulyani, 2019).

Rasio intensitas modal menjadi data yang signifikan bagi investor karena dapat mencerminkan sejauh mana efisiensi modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Di penelitian ini, penulis memakai *capital intensity ratio* menjadi media pengukur sebab dianggap bahwa peningkatan modal di perusahaan akan berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan secara otomatis akan berdampak pada peningkatan pendapatan perusahaan masing-masing.

Pengukuran intensitas modal menggunakan rasio aset tetap dibandingkan dengan total asetnya. Guna melaksanakan perhitungan rasio intensitas modal memakai rumus:

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

5. Akuntansi Konservatisme (*Accounting Conservatism*)

Konservatisme dapat diinterpretasikan sebagai aksi kewaspadaan untuk dalam menghadapi ketidakjelasan pada kegiatan ekonomi dan bisnis yang terjadi. Tampak bahwasanya dalam konteks akuntansi, konservatisme merupakan respons yang menunjukkan kewaspadaan untuk mencegah ketidakjelasan atau ketidakpastian yang mungkin terjadi di waktu mendatang. Definisi resmi konservatisme ada di glosarium konsep No. 2 FASB (*Financial Accounting Standards Board*) yang menjelaskan konservatisme selaku respons yang hati-hati untuk melalui ketidakjelasan atau ketidakpastian yang lekat dalam suatu perusahaan, dengan tujuan guna meyakinkan bahwasanya ketidakjelasan tersebut serta risiko yang terkait dengan lingkungan bisnis telah dipertimbangkan dengan baik (Tahilia et al., 2022).

Norma subjektif terkait dengan penerapan konservatisme akuntansi di sebuah perusahaan. Argumentasi utama memakai konservatisme pada praktek akuntansi ialah guna mengatasi ketidakpastian serta kesulitan untuk memperkirakan manfaat dari aset beserta liabilitas tertentu di waktu mendatang (Omar Al-Sraheen et al., 2014).

Pendapatan baru serta pengakuan aset hanya terjadi ketika pendapatan ataupun aset itu sudah sungguh-sungguh diperoleh perusahaan, sementara rugi atau biaya wajib diakui segera. Namun, penerapan konservatisme dapat menghasilkan laporan keuangan yang bias dan mengurangi kemampuan mereka guna melaksanakan evaluasi risiko perusahaan (Yuniarsih, 2018). Penerapan konservatisme akuntansi di perusahaan cenderung menghasilkan laba yang lebih rendah, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan beban pajak yang lebih rendah. Sebagai akibatnya, perusahaan cenderung mematuhi perpajakan mereka atau mengurangi perilaku penghindaran pajak.

Prinsip konservatisme dalam pemaparan informasi keuangan mengacu kepada dasar kewaspadaan dalam mencatat pendapatan, biaya serta aktiva. Implementasi dari prinsip konservatisme adalah bahwa jika ada suatu kejadian yang mampu memberikan peningkatan nilai aktiva namun belum terealisasi, sehingga peristiwa tersebut tidak diperbolehkan diakui. Namun, jikalau ada suatu kejadian yang dapat membuat nilai aktiva menurun, meskipun belum teralisasi menandakan peristiwa tersebut wajib diakui (Nasir et al., 2014)

Banyak tanda konservatisme akuntansi tampaknya muncul di Indonesia, terutama di sektor manufaktur perusahaan-perusahaan di mana pengakuan keuntungan beserta pendapatan cenderung lebih lambat sementara pengakuan kerugian serta biaya lebih cepat. Akibatnya, laba

perusahaan jadi lebih kecil yang berdampak pada penurunan kewajiban pajak (Pratiwi & Djajanti, 2022).

Dalam situasi ini, pengakuan beban terjadi lebih cepat daripada pengakuan pendapatan, sehingga terlihat bahwa laba bersih menjadi lebih rendah. Selanjutnya, penggunaan konservatisme dapat menyebabkan pelaporan keuangan yang cenderung optimis yang kemungkinan akan meredakan kepercayaan penggunaan laporan. konsep konservatisme akuntansi diimplementasikan untuk menghindari penyalahgunaan keyakinan yang berlebihan dalam penyajian laporan hasil usaha. Penerapan tersebut berpotensi menghasilkan kemampuan untuk meramalkan aliran kas di masa depan.

Dampak dari penerapan prinsip konservatisme akuntansi ini secara tidak langsung nantinya memberi pengaruh pada isi laporan keuntungan perusahaan. Laporan keuangan tersebut kemudian menjadi landasan bagi pengambilan keputusan manajemen untuk merancang kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan mengenai perpajakan.

Dalam konteks perpajakan, terutama terkait dengan penghindaran pajak penerapan prinsip konservatisme akuntansi menjadi relevan. Pengenaan pajak penghasilan badan umumnya didasarkan pada laba perusahaan. Manajemen yang berupaya mengoptimalkan nilai perusahaan dari mengurangi beban pajaknya cenderung mencari strategi guna membuat laba Perusahaan menurun, yang menjadi landasan pengenaan pajak. Salah

satu metode yang kemungkinan diterapkan perusahaan ialah mengaplikasikan konservatisme akuntansi. Dengan demikian, laba perusahaan cenderung tercatat lebih rendah, mengakibatkan penurunan jumlah pajak yang harus dibayar (Rosdiani & Hidayat, 2020).

Konservatisme menyebabkan laporan keuangan menjadi menyimpang, sebab kekurangan relevansi serta membuat mutu keuntungan yang didapat menurun, hingga tidak dapat dimanfaatkan dalam menjalankan evaluasi risiko perusahaan. Perusahaan yang cenderung rendah nantinya mengalami beban pajak yang rendah juga, tetapi tidak dapat dipastikan bahwa hal tersebut akan secara langsung mengurangi tingkat penghindaran pajak.

Namun jika dianalisis lebih lanjut, konservatisme akuntansi memiliki nilai dalam membatasi manajer agar tidak memperbesar laba. Di sisi lain, prinsip konservatisme akuntansi menopang mencegah perilaku *opportunistic* dari manajer berkaitan akan kontrak yang bergantung pada laporan keuangan. Konservatisme akuntansi adalah suatu dasar di mana keuntungan perusahaan tidak secara langsung diakui menjadi aset yang terlampau besar. Tetapi, apabila perusahaan merugi atau beban perusahaan akan cenderung segera mengakui hal tersebut (Ellyanti & Suwarti, 2022).

$$\text{Akrual} = \frac{\text{Laba Bersih} + \text{Penyusutan} + \text{Kas Operasi Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

6. *Return on Asset (ROA)*

ROA ialah sebuah parameter yang merefleksikan kinerja finansial suatu perusahaan. Makin tinggi nilai ROA yang bisa dicapai perusahaan, menandakan kinerja keuangan perusahaan itu bisa dianggap baik (Maharani & Suardana, 2014).

ROA ialah salah satu rasio yang menunjukkan tingkat profitabilitas sebuah entitas. ROA melaksanakan pengukuran seberapa efektif perusahaan dalam memberikan laba dari pemakaian asetnya. Kenaikan nilai ROA menandakan performa entitas yang semakin baik dalam memanfaatkan asetnya untuk mendapatkan laba, dengan mempertimbangkan efek penyusutan serta amortisasi selaku pengurang laba yang dikenakan pajak. Makin tinggi ROA perusahaan, menandakan performa laba bersih yang dihasilkan juga semakin baik. Laba bersih ini merujuk pada laba sesudah pajak (*earning after tax*) atau kerap dikenal dengan laba tahun berjalan (*profit for the period*) dalam laporan keuangan (Yantri, 2022).

ROA ialah salah satu elemen yang mempengaruhi beban pajak, sebab perusahaan yang labanya signifikan nantinya membayarkan pajak yang tinggi tiap tahun. Sebaliknya, perusahaan yang tingkat labanya rendah atau merugi mungkin nantinya membayarkan pajak yang cenderung sedikit atau bahkan tidak membayar pajak sepeser pun (Shabrina & Hadian, 2021).

Di sisi lain, melalui memanfaatkan kompensasi kerugian, perusahaan bisa mengurangi tanggung jawab pembayaran pajak pada tahun

buku sebelumnya atau yang akan datang. Semuanya membawa manfaat dalam mengurangi beban pajak bagi sejumlah perusahaan yang merugi. Dari konsep tersebut, kapabilitas perusahaan dalam menciptakan laba secara langsung memengaruhi tarif efektif yang harus dibayarkan oleh perusahaan sebagai pajak (Yantri, 2022).

ROA yakni salah satu parameter kesuksesan suatu perusahaan dalam menciptakan keuntungan, hingga semakin tinggi tingkat profitabilitas, makin besar pula kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Keterampilan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasional menjadi fokus pokok untuk menilai kinerja perusahaan. Laba menjadi indikator utama kapabilitas perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab terhadap kreditur serta investor, hingga menjadi bagian integral dari proses pembentukan nilai perusahaan yang terkait akan prospek perusahaan di waktu mendatang (Kimsen et al., 2019).

ROA bisa dipakai guna menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan melalui memanfaatkan total aset yang dimilikinya, sesudah diselaraskan bersama biaya yang dipakai membiayai meliputi dana pengembangan serta manajemen pekerja guna membuat sumber daya intelektual meningkat (Kimsen et al., 2019).

Return on Asset diinterpretasikan sebagai indikator kapabilitas perusahaan untuk memanfaatkan aset guna menciptakan laba. Pendekatan ROA menggambarkan seberapa besar keuntungan yang didapat perusahaan

melalui memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, makin baik kinerja perusahaan untuk memakai aset guna mencapai laba bersih.

ROA berkaitan erat dengan laba bersih serta beban pajak yang dikenakan perusahaan sebagai wajib pajak badan. Makin tinggi rasio ini, makin efisien performa perusahaan terkait menggunakan aset dalam mencapai laba bersih. Tingkat keuntungan sebuah perusahaan akan memiliki dampak negative pada tarif pajak efektif, sebab makin efisien perusahaan makin kecil pajak yang wajib dibayarkan perusahaan. Akibatnya, tarif pajak efektif perusahaan menjadi kian merendah (Handayani & Hermawan, 2021).

Perusahaan yang efisien serta punya penerimaan tinggi sering kali mengalami beban pajak yang lebih kecil. Penurunan beban pajak tersebut terjadi akibat perusahaan berpendapatan tinggi sukses memberdayakan insentif pajak serta keringanan pajak yang lain (Handayani & Hermawan, 2021).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

B. Penelitian Terdahulu

Banyak studi sudah dijalankan guna meneliti berbagai faktor yang memengaruhi *tax avoidance*, dan hasil-hasil tersebut dapat dijadikan pertimbangan yang relevan terkait dengan isu penelitian ini. Penelitian sebelumnya menjadi sumber referensi bagi penulis dalam melaksanakan

penelitian ini, memungkinkan untuk menambahkan sejumlah teori yang menjadi dasar guna menganalisis penelitian yang sedang dijalankan. Beberapa penelitian yang relevan tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian (Ellyanti & Suwarti, 2022) mengenai Analisis Pengaruh *Sales Growth*, *Corporate Governance*, dan Konservatisme Akuntansi Terhadap *Tax Avoidance*, dengan menggunakan metode verifikatif di mana terdapat 50 perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI tahun 2018-2020 yang dijadikan sampel penelitian. Hasilnya menyatakan bahwasanya *sales growth*, *corporate governance* serta konservatisme akuntansi punya pengaruh positif pada *tax avoidance*.
2. Kajian (Alvionita et al., 2021) mengenai *Capital Intensity*, *Financial Distress* dan Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap *Tax Avoidance* dengan menggunakan metode kuantitatif dengan sampel sebanyak 7 perusahaan dan 160 populasi perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2014-2018. Hasilnya menunjukkan bahwasanya *financial distress* serta konservatisme akuntansi punya pengaruh negatif signifikan pada *tax avoidance* dengan *capital intensity* tidak punya pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Konservatisme akuntansi, *financial distress* serta *capital intensity* memberi pengaruh simultan terhadap *tax avoidance*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Ka Tiong & Rakhman, 2021) mengenai Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Sales Growth* dan *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri

Dasar dan Kimia yang tercatat pada BEI tahun 2016-2019 dengan menggunakan metode kuantitatif di mana terdapat 52 perusahaan sektor industri dasar maupun kimia yang ditetapkan sebagai sampel penelitian. Hasilnya memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan dengan profitabilitas punya pengaruh signifikan pada *tax avoidance* sementara variabel *sales growth* dengan *leverage* memperlihatkan tidak punya dampak signifikan pada *tax avoidance*.

4. Penelitian (Lestari et al., 2022) mengenai Pengaruh Kompensasi Rugi Fiscal, ROA, serta *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* dengan memakai metode kuantitatif di mana populasi penelitian ini mencakup semua perusahaan di bidang industri dasar serta kimia yang tercatat pada BEI tahun 2017-2019 selaku sampel. Hasilnya memperlihatkan bahwasanya ROA punya pengaruh negatif pada kompensasi rugi fiskal, *tax avoidance* serta *sales growth* tidak punya dampak signifikan terhadap penghindaran pajak.
5. Penelitian (Anugrah & Siagian, 2019) mengenai Pengaruh *Capital Intensity* dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* Dimoderasi Oleh Profitabilitas di Sektor Consumer Cyclical pada BEI tahun 2020-2022 dengan memakai teknik kuantitatif data sekunder di mana populasi penelitian ini berjumlah 130 sektor consumer cyclical sebagai sampel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya *capital intensity* serta *sales growth* tidak punya pengaruh pada *tax avoidance* sementara profitabilitas punya pengaruh pada *tax avoidance*.

6. Penelitian (Tiala et al., 2019) mengenai Pengaruh Komite Audit, ROA serta *Leverage* Terhadap *tax avoidance* melalui pemakaian teknik kuantitatif di mana populasi penelitian ini sebanyak 41 perusahaan manufaktur bidang pertambangan yang telah go publik yang tercatat pada BEI periode 2015-2017 sebagai sampel. Hasil dari kajian ini memperlihatkan bahwsanya secara parsial audit variabel komite dan *leverage* punya dampak signifikan pada *tax avoidance*, sedangkan *return on asset* tidak punya dampak pada *tax avoidance*.
7. Penelitian (Juliana et al., 2020) terkait Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan serta CSR Terhadap *tax avoidance* dengan memakai metode kuantitatif di mana terdapat 200 data perusahaan manufaktur yang tercatat pada BEI sebagai sampel. Hasilnya memperlihatkan bahwasanya variabel intensitas modal tidak punya pengaruh terhadap *tax avoidance* tetapi variabel pertumbuhan penjualan serta CSR punya pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
8. Penelitian (Kusnanto, 2020) terkait Analisis Pengaruh ROA, *Capital Intensity Ratio*, *Sales Growth* serta *Debt To Total Asset* Terhadap *Tax Avoidance* menggunakan metode kuantitatif di mana terdapat 39 perusahaan barang konsumsi yang tercatat pada BEI tahun 2015-2017 yang menjadi sampel. Hasilnya memperlihatkan bahwasanya ROA punya pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* dan *capital intensityratio*, *debt to total asset* punya pengaruh positif signifikan

terhadap *tax avoidance*. Sementara *sales growth* tidak punya pengaruh terhadap *tax avoidance*.

9. Penelitian (Humairoh & Triyanto, 2019) mengenai Pengaruh *Capital Intensity*, Kompensasi Rugi Fiskal serta ROA Terhadap *Tax Avoidance* menggunakan metode kuantitatif di mana terdapat 65 sampel yang terdiri dari 13 perusahaan sektor pertambangan yang tercatat pada BEI tahun 2013-2017 yang memperlihatkan bahwasanya variabel ROA, kompensasi rugi fiskal beserta *capital intensity* secara simultan punya pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. ROA secara parsial punya pengaruh signifikan berarah negatif pada *tax avoidance*, *capital intensity* secara parsial punya pengaruh berarah positif pada *tax avoidance* sementara kompensasi rugi fiskal secara parsial tidak punya pengaruh secara signifikan pada *tax avoidance*.
10. Penelitian yang dilakukan oleh (Rosdiani & Hidayat, 2020) mengenai Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Derivatif Keuangan serta Intensitas Asset Tetap Terhadap *tax avoidance* dengan menggunakan metode kuantitatif di mana terdapat 60 sampel yang terdiri dari 15 perusahaan keuangan yang tercatat pada BEI tahun 2014-2018. Hasilnya memperlihatkan bahwasanya derivatif keuangan punya pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, konservatisme akuntansi punya pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, intensitas asset tetap tidak punya pengaruh terhadap *tax avoidance*. Derivative keuangan,

konservatisme akuntansi serta intensitas asset tetap punya pengaruh signifikan secara simultan terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan dari uraian mengenai penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan, maka dapat disusun pada tabel. Berikut tersaji pada tabel 2.1 sejumlah riset terdahulu:

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Ellyanti & Suwarti, 2022)	Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, <i>Corporate Governance</i> , Dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Tahun 2018-2020	Konservatisme Akuntansi, <i>Corporate Governance</i> dan <i>Sales Growth</i> Bpunya pengaruh Positif terhadap <i>tax avoidance</i>
2.	(Alvionita et al., 2021)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, <i>Financial Distress</i> dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)	Konservatisme Akuntansi, <i>Finansial Distress</i> , punya pengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Capital Intensity</i> tidak punya pengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
3.	(Ka Tiong & Rakhman, 2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Sales</i>	Ukuran perusahaan serta profitabilitas punya pengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan

		<i>Growth Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019</i>	<i>leverage dengan sales growth menunjukkan tidak punya pengaruh signifikan terhadap tax avoidance</i>
4.	(Lestari et al., 2022)	Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, <i>Return On Asset, Leverage</i> dan <i>Sales Growth Terhadap Tax Avoidance</i>	ROA punya pengaruh Negatif terhadap tax avoidance, fiscal, kompensasi rugi, <i>leverage</i> dan <i>sales growth</i> tidak punya pengaruh signifikan terhadap tax avoidance
5.	(Anugrah & Siagian, 2019)	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> dimoderasi oleh Profitabilitas pada sector consumer cyclicals di BEI tahun 2020-2022	<i>Capital Intensity</i> serta <i>Sales Growth</i> Tidak punya pengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan profitabilitas punya pengaruh terhadap tax avoidance
6.	(Tiala et al., 2019)	Pengaruh Komite Audit, <i>Return On Asset (ROA)</i> Dan <i>Leverage</i> Terhadap Penghidaran Pajak	Secara parsial variable komite audit dengan <i>leverage</i> punya pengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan ROA tidak punya pengaruh terhadap tax avoidance.
7.	(Juliana et al., 2020)	Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak	Variable intensitas modal tidak punya pengaruh terhadap tax avoidance, namun pertumbuhan penjualan dan CSR punya pengaruh positif terhadap tax avoidance.

8.	(Kusnanto, 2020)	Analisis Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Capital Intensity Ratio</i> , <i>Sales Growth</i> dan <i>Deb To Total Asset</i> terhadap <i>tax avoidance</i> (studi empiris pada perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)	ROA punya pengaruh negative signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>capital intensity ratio</i> dan <i>debt to total asset</i> punya pengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>sales growth</i> tidak punya pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
9.	(Humairoh & Triyanto, 2019)	<i>Pengaruh Return On Asset (ROA)</i> , Kompensasi Rugi Fiskal dan <i>Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance</i>	ROA, kompensasi rugi fiskal serta <i>capital intensity</i> secara simultan punya pengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . ROA secara parsial punya pengaruh signifikan berarah negative terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>capital intensity</i> secara parsial punya pengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> sedangkan kompensasi rugi fiskal secara parsial tidak punya pengaruh secara signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
10.	(Rosdiani & Hidayat, 2020)	Pengaruh Derivatif Keuangan, Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak	Derivatif keuangan, konservatisme akuntansi punya pengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan intensitas aset tetap tidak punya pengaruh signifikan secara simultan terhadap <i>tax avoidance</i> .

Terdapat perbedaan maupun persamaan kajian ini dengan riset terdahulu, persamaan pada penelitian ini yakni ada sejumlah variabel independent yang serupa, di mana penelitian ini menggabungkan beberapa variabel dari penelitian terdahulu dan meneliti tentang tax avoidance. Perbedaan dengan penelitian ini ada di media analisis yang dipakai oleh beberapa peneliti sebelumnya dan terdapat beberapa variabel independen yang berbeda. Objek dan periode pada penelitian sebelumnya dilakukan pada beberapa perusahaan, sedangkan objek penelitian ini dijalankan kepada perusahaan manufaktur bidang industri dasar serta kimia periode 2018-2023 serta waktu penelitian yakni tahun 2024.

C. Kerangka Pemikiran Konseptual

1. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Peningkatan pertumbuhan penjualan menandakan bahwa perusahaan sedang mengalami perbaikan serta perkembangan positif menuju arah yang lebih baik dan berpotensi meningkatkan laba (Nugraha & Mulyani, 2019). Semakin tinggi laju pertumbuhan penjualan perusahaan, semakin besar pengaruh terhadap pendapatan dan kewajiban pajak (Safitri & Damayanti, 2021). Peningkatan penjualan dalam bentuk pendapatan operasional perusahaan akan berdampak pada peningkatan Penghasilan Kena Pajak (PKP), sejalan dengan kewajiban beban pajak yang harus ditanggung perusahaan.

Pertumbuhan penjualan ialah petunjuk atas penerimaan pasar terhadap jasa atau produk yang menghasilkan penerimaan bagi perusahaan. Selain

itu, juga mencerminkan permintaan serta tingkat daya saing perusahaan pada industry tertentu dibandingkan dengan perusahaan lain (Masrullah et al., 2018). Perusahaan mampu mengoptimalisasikan pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya melalui mengevaluasi volume penjualan yang sudah diraih di tahun sebelumnya. Kenaikan volume penjualan dalam perusahaan mencerminkan pertumbuhan laba yang juga mengalami peningkatan. Ketika perusahaan memperoleh keuntungan yang signifikan, besarnya beban pajak yang harus dipikul perusahaan sekaligus nantinya mengalami peningkatan.

Perusahaan yang stabil dalam tingkat penjualannya cenderung bisa semakin aman mendapat pinjaman lebih besar serta menahan beban tetap yang cenderung tinggi dibanding perusahaan yang tidak konsisten pada penjualannya. Pertumbuhan penjualan suatu perusahaan mampu tercermin dari kesempatan bisnis yang ada pada pasar dan dapat diambil oleh perusahaan tersebut (Hidayat, 2018). Pertumbuhan penjualan memainkan peran krusial pada manajemen modal kerja, sebab mampu mencerminkan sejauh mana hasil investasi yang didapat dalam periode sebelumnya, dengan memproyeksikan volume penjualan yang mungkin dicapai di masa mendatang. Selaku pengambil keputusan di perusahaan, manajemen punya peluang dalam menerapkan kebijakan pajak yang agresif guna meningkatkan kinerja laporan keuangan perusahaan (Masrullah et al., 2018).

Peningkatan pertumbuhan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kapasitas operasionalnya. Dengan pertumbuhan penjualan

yang signifikan, perusahaan mendapat keuntungan yang besar. Dengan begitu, perusahaan condong menerapkan aksi *tax avoidance*, mengingat keuntungan yang tinggi nantinya menyebabkan beban pajak yang besar. Selaras akan teori dasar manusia yang memaparkan bahwasanya manusia cenderung untuk mengutamakan kepentingan pribadi, manajer dari perusahaan dengan profitabilitas tinggi tidak ingin kekayaan perusahaan dialihkan kepada negara melalui pembayaran pajak besar. Sebagai hasilnya, manajer nantinya berusaha untuk merancang perencanaan pajak yang efektif guna mengurangi beban pajak (Dewinta & Setiawan, 2016).

Sebagaimana dijelaskan oleh teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dengan *stakeholder* menjadi terlihat. Manajer punya kepentingan guna mencapai keuntungan, yang diwujudkan melalui pengambilan keputusan selaras akan kebijakan yang diterapkan. Keputusan manajerial memiliki dampak dalam pengendalian biaya pajak dengan memperhatikan pertumbuhan penjualan. Melalui pertumbuhan penjualan yang meningkat, keuntungan juga meningkat dan seiring dengan itu beban pajak juga bertambah. Oleh karena itu, manajer berusaha mempertimbangkan aspek ini saat merumuskan kebijakan untuk mencapai keuntungan (Juliana et al., 2020).

Manajer akan terdorong untuk melakukan *tax avoidance* guna mencapai keuntungan pribadinya dan memastikan bahwa beban pajak perusahaan tetap rendah. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, penelitian

(Dewinta & Setiawan, 2016) memperlihatkan bahwasanya pertumbuhan penjualan memiliki dampak positif akan praktik *tax avoidance*.

Pertumbuhan penjualan berdampak pada praktik *tax avoidance* karena makin tinggi nilai pertumbuhan penjualan, makin banyak perusahaan yang menjalankan *tax avoidance*. Volume penjualan yang semakin besar menyebabkan peningkatan kecepatan pertumbuhan penjualan perusahaan. Apabila pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan, diperkirakan bahwa keuntungan yang diperoleh perusahaan juga nantinya mengalami peningkatan. Seiring dengan peningkatan efisiensi operasional. Dengan adanya peningkatan laba, yang berarti peningkatan dalam kewajiban perusahaan, korporasi akan berusaha menghindar dalam membayarkan pajak yang berlebihan melalui perencanaan pajak yang efisien.

2. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas modal bisa diartikan menjadi sejauh mana sebuah perusahaan berinvestasi pada aset tetap dalam kegiatan operasionalnya (Nugraha & Mulyani, 2019). Besarnya investasi ini dianggap mampu mendukung kelangsungan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Meskipun investasi ini termasuk dalam kategori jangka panjang, perlu diingat bahwa investasi tersebut punya batas waktu terhadap manfaat yang diberikannya terhadap operasional perusahaan. Penurunan nilai potensial ini dikarenakan terdapat depresiasi aset yang dipakai perusahaan. Depresiasi aset ini menghasilkan biaya yang dapat mereduksi laba perusahaan, hingga

juga mampu memangkas beban pajak penghasilan yang wajib dibayar perusahaan.

Capital intensity mencerminkan sejauh mana suatu perusahaan berinvestasi pada aset tetap. Pada konteks memutuskan investasi dalam aset tetap, terutama dalam konteks perpajakan yang melibatkan beban depresiasi, keputusan ini mampu memberi dampak signifikan dalam kewajiban pajak perusahaan. Dengan begitu, apabila suatu perusahaan memiliki jumlah aset tetap yang besar, artinya beban depresiasinya juga menjadi besar. Akibatnya, porsi besar aset tetap milik perusahaan bisa jadi salah satu faktor yang mendorong perusahaan dalam mengambil tindakan tertentu guna meminimalisir beban pajak yang berasal dari depresiasi aset tetap tersebut (Humairoh & Triyanto, 2019).

Perusahaan yang punya tingkat aset tetap yang tinggi bisa membuat biaya depresiasi meningkat, yang pada gilirannya mampu memangkas laba perusahaan. Sebagai hasilnya, perusahaan dengan beban depresiasi yang tinggi mungkin punya laba sebelum pajak yang rendah, serta pembayaran pajak yang wajib dibayar dapat makin berkurang. Tingkat *capital intensity* yang tinggi pada suatu perusahaan bisa jadi indikasi bahwasanya perusahaan tersebut sedang menjalankan tindakan *tax avoidance* (Humairoh & Triyanto, 2019).

Menurut *agency theory*, tiap individu berusaha guna kepentingan pribadinya, selayaknya relasi antara pemilik saham dengan manajemen.

Manajemen berusaha menerapkan peningkatan performa perusahaan dengan harapan mendapat imbalan, serta diantara strateginya yakni memanfaatkan depresiasi aset tetap guna memangkas beban pajak. Dari melakukan hal tersebut, perusahaan dapat mengurangi beban pajak, yang pada akhirnya berpotensi membuat performa Perusahaan meningkat. Di sisi lainnya, tindakan ini juga dapat membantu manajemen mencapai target upah yang diharapkan.

Profitabilitas mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam memberikan keuntungan melalui pengaturan aset, yang dikenal dengan ROA. Dilansir oleh (Dewinta & Setiawan, 2016), makin tinggi tingkat ROA makin besar laba yang didapatkan perusahaan. Sebaliknya, makin rendah tingkat ROA laba perusahaan pun menurun, hingga pajak yang harus dibayar perusahaan nantinya meningkat. Dengan begitu, perusahaan mungkin nantinya condong menjalankan *tax avoidance*. Hubungan antara *return on asset* terhadap *tax avoidance* berdasarkan riset sebelumnya memperlihatkan terdapat pengaruh yang negatif. Temuan (Hidayat, 2018) juga menegaskan bahwasanya ROA memiliki dampak negatif terhadap praktik *tax avoidance*.

3. Pengaruh *Accounting Conservatism* Terhadap *Tax Avoidance*

Mengakui pendapatan dengan cepat dapat meningkatkan penjualan dan laba dalam jangka pendek. Pendekatan konservatif, seiring dengan prinsip lama, menekankan pengakuan segera atas kerugian, tetapi mengakui keuntungan hanya saat terjadi secara nyata (Tahilia et al., 2022).

Konservatisme akuntansi tidak memiliki dampak pada praktik *tax avoidance*, hasil risetnya menjelaskan bahwasanya konservatisme akuntansi tidak termasuk sebagai faktor yang mampu memotivasi perusahaan dalam menjalankan *tax avoidance*. Di sisi lain, temuan (Lismiyati & Herliansyah, 2021) memaparkan bahwasanya konservatisme akuntansi punya pengaruh pada penurunan keuntungan perusahaan, yang kemudian digunakan menjadi landasan perhitungan kewajiban perpajakan perusahaan.

Konservatisme akuntansi yakni dasar kewaspadaan yang diterapkan oleh manajemen perusahaan pada pengakuan pendapatan, di mana kerugian harus diakui segera begitu ada kemungkinan terjadinya (Sa'adah & Prasetyo, 2021). Penerapan konservatisme akuntansi dapat menyebabkan perusahaan membayar pajak yang lebih rendah kepada pemerintah karena angka-angka yang tercantum dalam laporan laba-rugi dinyatakan lebih rendah. Makin kecil pendapatan yang dilaporkan perusahaan, makin kecil pula jumlah pajak yang harus dibayarkan. Menurut (Lismiyati & Herliansyah, 2021), perusahaan dengan beban pajak yang tinggi condong menentukan kebijakan akuntansi yang konservatif untuk mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayarkan melalui metode yang diizinkan atau legal. Karena laba perusahaan menjadi landasan pengenaan pajak, makin kecil laba yang dilaporkan, semakin rendah pula kewajiban perpajakan yang harus dibayarkan.

Semakin kuat kecenderungan perusahaan mengaplikasikan landasan konservatisme pada pelaporan keuangan, semakin rendah besarnya beban

pajak yang wajib dibayar. Beban pajak yang cenderung rendah merefleksikan tingkat *tax avoidance* yang lebih tinggi. Dari penjelasan di atas, artinya hipotesis penelitian ini yakni Konservatisme Akuntansi punya pengaruh positif pada *tax avoidance*.

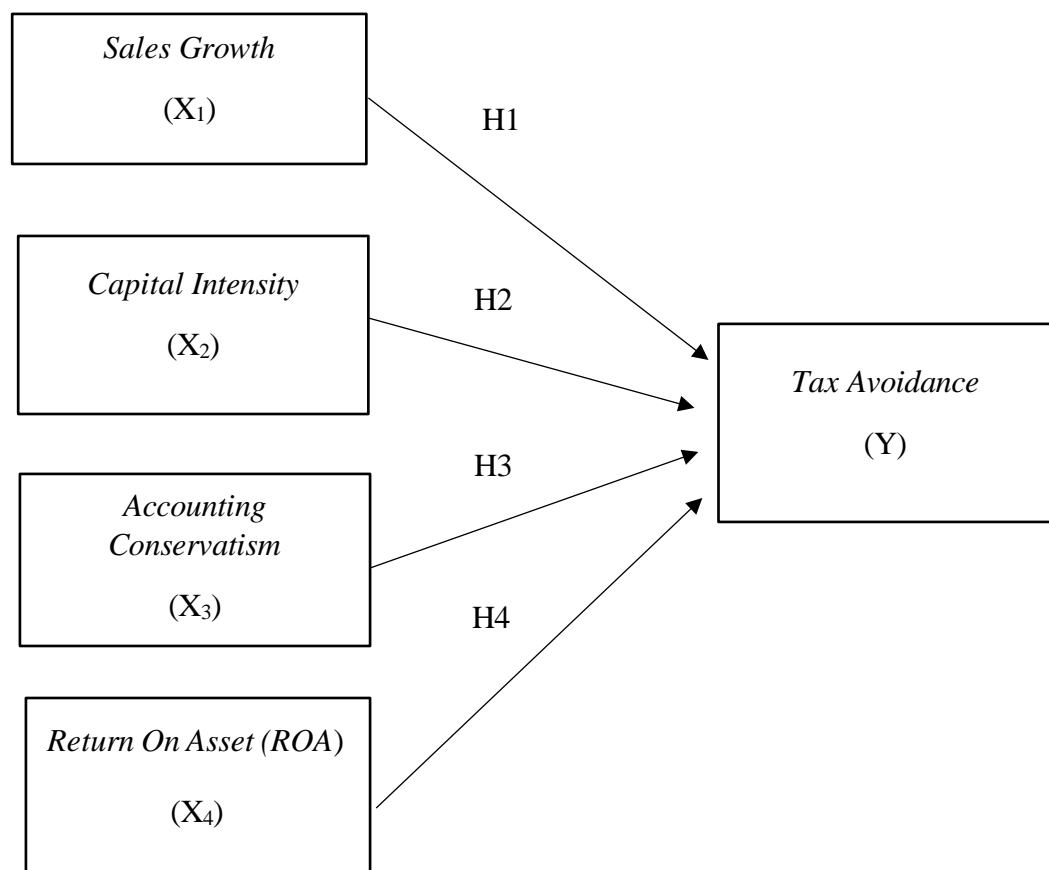
4. Pengaruh *Return on Asset* Terhadap *Tax Avoidance*

ROA ialah rasio yang berfungsi sebagai indikator tingkat profitabilitas sebuah perusahaan. *ROA* mencerminkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan melalui memanfaatkan total asetnya. Makin tinggi laba perusahaan, Makin besar nilai *ROA* menandakan peningkatan profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi biasanya dibantu oleh manajemen keuangan yang efektif. Diantara strategi manajemen keuangan dalam melindungi profitabilitas yakni perencanaan pajak. Perencanaan pajak berguna dalam mengelola pengeluaran pajak perusahaan guna meminimalkan beban pajak yang ditanggung. Perusahaan mampu secara legal memangkas beban pajaknya dari upaya *tax avoidance*. Oleh karena itu, seiring dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan, cenderung terjadi peningkatan dalam inisiatif penghindaran pajak (Yantri, 2022).

Dalam konteks ini, ketika perusahaan berhasil meraih laba tinggi, perusahaan akan diharuskan membayar pajak yang proporsional dengan pendapatannya. Seiring dengan kewajiban pajak yang semakin tinggi, keuntungan perusahaan kemungkinan akan berkurang, menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengambil langkah-langkah *tax avoidance* dalam

memangkas jumlah pajak yang wajib dibayarkan. Langkah-langkah ini diambil supaya perusahaan mampu membayar jumlah pajak yang lebih rendah, hingga laba yang diperoleh dari operasional perusahaan tetap tinggi. Temuan ini selaras akan temuan (Fadila Melisa, 2017) yang memaparkan bahwasanya ROA punya pengaruh positif terhadap tindakan *tax avoidance*.

Melalui penjabaran tersebut, kerangka pemikiran penelitian ini bisa terumuskan seperti berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran di atas bisa dijabarkan bahwasanya penelitian ini ditujukan guna mengetahui pengaruh *Sales growth*, *capital*

intensity, accounting conservatism serta *Return On Asset* terhadap *Tax Avoidance*.

D. Hipotesis

Hipotesis yakni perkiraan sementara terhadap rumusan permasalahan dalam penelitian, yang terumuskan ke wujud pertanyaan. Hal ini dikenal sementara dikarenakan solusi yang diberi dilandasi oleh teori yang tepat daripada fakta empiris yang dikumpulkan lewat pengumpulan data (Sekaran, 2018). Berikut ini adalah hipotesis pada penelitian ini:

- H₁ : Terdapat dugaan *Sales Growth* memiliki pengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* di perusahaan manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia yang tercatat di BEI selama tahun 2018-2023.
- H₂ : Terdapat dugaan *capital Intensity* memiliki pengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance* di perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di BEI selama tahun 2018-2023.
- H₃ : Terdapat dugaan *Accounting Conservatism* memiliki pengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* di perusahaan manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia yang tercatat di BEI selama tahun 2018-2023.
- H₄ : Terdapat dugaan *Return on Asset* memiliki pengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* di perusahaan manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia yang tercatat di BEI selama tahun 2018-2023.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pemilihan Metode

Penelitian ini menerapkan teknik pendekatan berupa penelitian deskriptif kuantitatif, dikarenakan data yang diperoleh dari penilaian berbentuk angka, dan analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan statistik. Statistik deskriptif dipakai dalam melaksanakan analisis data melalui memberikan gambaran atau deskripsi yang akurat terhadap data yang sudah terhimpun, tanpa ada maksud menyimpulkan secara umum (generalisasi).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi ialah penggabungan atas suatu komponen yang bentuknya fenomena, orang atau hal yang punya karakteristik sama dijadikan fokus utama dari peneliti sebab dinilai menjadi suatu semesta penelitian (Sekaran, 2018). Dalam konteks penelitian ini, populasi melibatkan semua perusahaan manufaktur pada bidang industry dasar serta kimia yang tercatat dalam BEI yang mencapai 102 perusahaan.

2. Sampel

Sampel ialah komponen kecil atas keseluruhan populasi. Sampel ini mencakup sejumlah anggota tertentu yang ditentukan dari populasi, tetapi tidak mencakup keseluruhan populasi tersebut (Sekaran, 2018). Pada kajian ini, sampel yang dipergunakan yakni perusahaan manufaktur di sektor Industri dasar maupun kimia. Teknik pengambilan sampel yang

diterapkan ialah *purposive sampling*, sebab penelitian ini punya sejumlah persyaratan tertentu yang diselaraskan bersama tujuan penelitian. Syarat pengambilan sampel di antaranya:

- a. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2018-2023.
- b. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tidak menyajikan laporan keuangan yang sudah diaudit dengan konsisten dalam kurung waktu 2018-2023.
- c. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tidak memiliki informasi lengkap terkait variabel dependent yaitu *sales growth*, *capital intensity*, *accounting conservatism* dan *return on asset*.
- d. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tidak menyajikan laporan keuangannya dengan mata uang rupiah selama kurun waktu 2018-2023.
- e. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dengan nilai laba negatif atau merugi dalam laporan keuangan selama periode 2018-2023.

Tabel 3. 1 Purposive Sampling

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar serta kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2018-2023.	102
2.	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar serta kimia yang tidak menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit secara konsisten selama kurung waktu 2018-2023.	(3)
3.	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar serta kimia yang tidak memiliki data lengkap mengenai variable terkait yaitu <i>sales growth</i> , <i>capital intensity</i> , <i>accounting corservatism</i> dan <i>returm on asset</i> .	(10)
4.	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar serta kimia yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah selama kurun waktu 2018-2023.	(44)
5.	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar serta kimia dengan nilai laba negatif atau mengalami kerugian dalam laporan keuangan selama kurun waktu 2018-2023.	(24)
	Jumlah sampel perusahaan	21
	Tahun penelitian	6
	Total perusahaan yang menjadi sampel penelitian	126

Dari tabel *purposive sampling* diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 21 perusahaan yang selaras akan syarat hingga ditunjuk menjadi sampel untuk penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan sepanjang 6 tahun yaitu mulai sejak tahun 2018-2023, sehingga jumlah total sampel pada kajian ini mencapai 126 sampel. Perusahaan yang dipergunakan sebagai sampel yaitu seperti berikut:

Tabel 3. 2 Daftar Perusahaan Sampel

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	INTP	PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
2.	SMBR	PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk
3.	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk
4.	WTON	PT. Wijaya Karya Beton Tbk
5.	ISSP	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
6.	BTON	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk
7.	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk
8.	EKAD	PT. Ekadharma Internasional Tbk
9.	INCI	PT. Intan Wijaya Internasional Tbk
10.	IGAR	PT. Champion Pasifik Indonesia Tbk
11.	CITA	PT. Cita Mineral Investindo Tbk
12.	ALDO	PT. Alkindo Naratama Tbk
13.	SPMA	PT. Suparma Tbk
14.	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
15.	MOLI	PT. Madusari Murni indah Tbk
16.	PBID	PT. Panca Budi Idaman Tbk
17.	SIMA	PT. Siwani Makmur Tbk
18.	TALF	PT. Tunas Alfin Tbk
19.	AGII	PT. Aneka Gas Industri Tbk
20.	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk
21.	ANTM	PT. Aneka Tambang Tbk

C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

Definisi Konseptual merujuk pada pemisahan atau pembentukan konsep suatu fenomena atau objek penelitian secara abstrak dan konseptual. Definisi konseptual ialah penggambaran batasan yang menggambarkan sebuah konsep dengan cara ringkas, tegas dan jelas. Dalam konteks penelitian, definisi konseptual menciptakan kerangka kerja konseptual yang menjadi dasar untuk menguraikan variabel-variabel penelitian dan hubungan di antara mereka. Definisi Konseptual variabel penelitian ini meliputi:

a. Variable Dependen (Y)

Variabel dependen yakni variabel yang dijadikan fokus pokok peneliti. Bisa dikatakan bahwasanya variabel dependen ialah variabel utama yang selaras akan ruang lingkup penelitian. Pada kontes kajian ini, variabel dependent yang dipakai ialah *Tax avoidance* (Sekaran, 2018).

b. Variabel Independen (X)

Variabel independen yakni variabel yang memberi pengaruh pada variabel Dependen, baik dengan cara negative ataupun positif. Variabel yang dipergunakan di penelitian ini mencakup: *Sales Growth*, *Capital Intensity*, *Accounting Conservatism* dan *Return On Asset* (Sekaran, 2018).

2. Operasional dan Pengukuran Variabel

a. *Tax Avoidance*

Tax Avoidance bisa dinyatakan menjadi segala kegiatan yang memiliki dampak pada kewajiban pajak, baik aktivitas yang diizinkan undang-undang perpajakan maupun kegiatan yang secara khusus dirancang untuk mengurangi beban pajak. Menurut Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, yang merupakan regulasi terkini dan berlaku sejak 1 Januari 2022, tarif pajak badan adalah 22%. Umumnya, praktik *tax avoidance* dilaksanakan melalui penggunaan sejumlah celah hukum pajak tanpa melakukan pelanggaran ketentuan perpajakan.

Di penelitian ini, *tax avoidance* dihitung melalui pemakaian formulasi *Effective Tax Rate (ETR)*. ETR dalam konteks ini mencerminkan proporsi pajak efektif yang dibayarkan perusahaan, dan makin tinggi praktik *tax avoidance* semakin rendah nilai ETR.

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

b. *Sales Growth*

Sales Growth yang juga dikenal sebagai pertumbuhan penjualan, dapat diartikan sebagai kenaikan volume penjualan dari suatu periode menuju periode selanjutnya, baik itu dalam kaitan tahunan maupun dalam rentang waktu tertentu. Pengukuran pertumbuhan penjualan dilakukan dengan mengurangkan banyaknya penjualan di periode terkini dengan jumlah penjualan pada periode

terdahulu, dan hasilnya dibagi oleh jumlah penjualan pada periode sebelumnya. Formula untuk menghitung pertumbuhan penjualan dapat diformulasikan seperti berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{P_t - (P_{t-1})}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

P_t : Penjualan tahun sekarang

$P_t - 1$: Penjualan tahun lalu

c. *Capital Intensity*

Pada kajian ini, *capital intensity* dihitung dengan memakai rasio intensitas aset tetap, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan memiliki aset dalam hubungannya dengan total aset perusahaan. Adanya biaya penyusutan, yang timbul akibat depresiasi aset tetap, langsung berdampak pada pengurangan laba perusahaan. Akibatnya, perusahaan membayar jumlah pajak yang lebih rendah. Rasio intensitas aset tetap diukur dengan menggunakan formula berikut:

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Asset Tetap}}{\text{Total Asset}}$$

d. *Accounting Conservatism*

Konservatisme akuntansi ialah dasar kewaspadaan yang tercermin pada penyusunan laporan keuangan, di mana perusahaan menunjukkan sikap yang bersifat hati-hati untuk mengakui serta menghitung aset serta laba. Sebaliknya, perusahaan cenderung cepat

mengakui kerugian serta kewajiban yang kemungkinan muncul. Penggunaan prinsip akuntansi konservatif menghasilkan akrual negatif dan makin tinggi nilai akrual negatifnya makin besar tingkat konservatisme akuntansi yang tergambar dalam laporan keuangan perusahaan. Konservatisme dapat diukur dengan menggunakan formula :

$$Akrual = \frac{Laba Bersih + Penyusutan - Kas Operasi Bersih}{Total Asset}$$

e. *Return on Asset (ROA)*

Rasio profitabilitas ini mencerminkan sebanyak apa efisiensi dana digunakan dalam perusahaan. Perhitungan rasio ini melibatkan pembagian laba bersih sesudah pajak dengan total aset perusahaan. ROA mengevaluasi secara menyeluruh efektivitas untuk memberikan laba dari memanfaatkan aktiva yang ada, mengindikasikan kemampuan perusahaan guna memberi laba melalui modal yang telah diinvestasi. ROA dapat diukur memakai formula berikut:

$$ROA = \frac{Laba Setelah Pajak}{Total Asset} \times 100\%$$

Tabel yang mencerminkan operasional variabel pada penelitian ini bisa lebih terjabarkan seperti berikut:

Tabel 3. 3 Definisi Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	<i>Tax Avoidance</i> proses menghitung pajak dari ETR (<i>Effective Tax Rate</i>) perusahaan.	ETR $= \frac{\text{Total Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
<i>Sales Growth</i> (X ₁)	<i>Sales Growth</i> bisa dihitung dengan kalkulasi dari penjualan akhir periode dikurangi dengan penjualan di tahun sebelumnya dibagi bersama penjualan akhir periode tahun sebelumnya.	Sales Growth $= \frac{Pt - (Pt-1)}{Pt-1} \times 100\%$	Rasio
<i>Capital Intensity</i> (X ₂)	<i>Capital Intensity</i> dihitung dengan memakai rasio intensitas asset tetap.	Capital Intensity Ratio $= \frac{\text{Total Asset Tetap}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
<i>Accounting Conservatism</i> (X ₃)	Penggunaan prinsip akuntansi konservatif menghasilkan akrual negatif, dan semakin tinggi nilai akrual negatifnya semakin	Akrual $= \frac{\text{laba bersih} + \text{penyusutan} - \text{kas operasi bersih}}{\text{Total Asset}}$	Rasio

	besar tingkat konservatisme akuntansi yang tergambar dalam laporan keuangan perusahaan.		
<i>Return On Asset</i> (X ₅)	ROA mengevaluasi dengan cara menyeluruh efektivitas untuk menghasilkan laba dari memanfaatkan aktiva yang ada, mengindikasikan kemampuan perusahaan guna menghasilkan laba melalui modal yang sudah terinvestasikan.	Return On Asset = $\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai di penelitian ini memakai metode dokumentasi melalui pengamatan laporan keuangan ataupun laporan tahunan (*Annual Report*) di perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2018-2023. Data yang didapat sumbernya melalui laman resmi milik BEI (www.idx.co.id) yang menjadi laman resmi bursa perdagangan serta melalui pemahaman hingga mendalami literature yang berkaitan dengan masalah yang dilalui peneliti dari media cetak atau media elektronik.

E. Teknik Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang hendak diterapkan pada peneliti ini adalah memakai perangkat lunak statistik *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22 untuk system operasi windows. Data yang diambil sebagai sampel ialah data yang ada dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur di sektor industri yang tercatat pada BEI selama periode 2018-2023. Jenis data yang dipergunakan merupakan data sekunder yang sifatnya kuantitatif, berwujud sejumlah angka terkait dengan *Sales Growth* (X_1), *Capital Intensity* (X_2), *Accounting Conservatism* (X_3) dan *Return On Asset* (X_4), serta *Tax Avoidance* (Y) pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tercatat pada BEI. Data tersebut kemudian diolah, dipaparkan serta dianalisis guna menilai pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent.

F. Analisis Data dan Uji Hipotesis

1. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan membuat informasi jadi sederhana sehingga menjadi semakin gampang diinterpretasikan. Proses analisis ini melibatkan penggunaan metode analisis regresi berganda guna mengolah serta membahas data yang sudah dikumpulkan, dengan tujuan melaksanakan pengujian hipotesis yang diajukan. Pemilihan metode analisis regresi di penelitian ini didasarkan pada kemampuannya untuk menyajikan kesimpulan langsung mengenai dampak tiap variabel, seperti *Sales Growth* (X_1), *Capital Intensity* (X_2), *Accounting*

Conservatism (X_3) dan *Return on Asset* (X_4), baik dari segi parsial hingga bersamaan terhadap *Tax Avoidance* (Y). Teknik analisis yang data yang dipakai pada kajian ini dapat diuraikan seperti berikut:

a. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif termasuk cabang dari ilmu statistic yang mengatur data dengan melakukan pengelompokan, menentukan nilai, dan menggunakan fungsi statistik melalui berbagai tabel. Tujuan utama dari analisis deskriptif yakni demi memudahkan pembacaan data dan memahami makna dari data tersebut. Analisis deskriptif melibatkan penentuan nilai minimum, rerata (*mean*), nilai maksimum, serta standar deviasi dari data (Gani & Amalia, 2018).

b. Uji Asumsi Klasik

Model regresi patut memenuhi asumsi klasik dan standar statistik agar parameter yang diperoleh bersifat logis dan dapat diterima. Pengujian asumsi klasi dilakukan secara bersamaan dengan pengujian regresi, sehingga proses pengujian dilakukan pada tahap yang sama (Gani & Amalia, 2018).

Untuk memastikan bahwa data sekunder melengkapi persyaratan yang telah ditentukan sebelum melaksanakan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik. Langkah ini melibatkan sejumlah proses uji, meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi serta uji heteroskedastisitas. Tujuan dari uji asumsi

klasik ialah untuk memastikan jika data yang dipakai sesuai dengan syarat-syarat yang diperlukan untuk analisis yang akurat.

1) Uji Normalitas

Menurut (Gani & Amalia, 2018), data dianggap berdistribusi normal apabila selisih antara tiap titik observer yang berposisi di atas rata-rata observer dengan yang berposisi di bawah rata-rata observer relative sama. Teknik pengujian normalitas data yang digunakan yaitu teknik *Kolmogrov-Smirnov*.

Uji normalitas dijalankan guna mengevaluasi apakah variabel dependent serta variabel independent pada suatu model regresi linear punya distribusi yang normal atau tidak, sesuai dengan penjelasan tersebut. Asumsi normalitas menyatakan bahwa setiap variabel dan segala kombinasi linear dari variabel tersebut harus memiliki distribusi normal. Ketika asumsi ini tak terpenuhi, hasil pengujian statistic jadi tidak valid, terutama bagi sampel yang kecil. Identifikasi normalitas residual bisa dilaksanakan melalui uji statistik dan analisis grafik. Data bisa disebut berdistribusi normal atau tidak:

- (1) Jika tingkat signifikan $> 0,05$ artinya data dikatakan berdistribusi normal
- (2) Jika tingkat signifikan $< 0,05$ artinya data berdistribusi tidak normal

2) Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas ditujukan guna melaksanakan pengujian bilamana terdapat korelasi antar variabel independent dalam model regresi. Model regresi yang baik sepatutnya tidak terdapat korelasi antar variabel independent. Guna dilaksanakannya pendeteksian ada atau tidak multikolinearitas pada model regresi yakni dilihat melalui (1) *tolerance value* serta (2) *variance inflation factors* (VIF). VIF digunakan sebagai alat guna melaksanakan pendeteksian multikolinearitas melalui mengevaluasi seberapa jauh suatu variabel penjelas mampu dijelaskan variabel penjelas lainnya pada persamaan regresi. Tingginya nilai VIF menandakan bahwasanya multikolinearitas sudah meningkatkan variabilitas pada koefisien estimasi, yang mampu mengakibatkan penurunan nilai t .

Pengujian multikolinearitas bisa dilakukan melalui regresi model analisis serta pemeriksaan korelasi antar variabel independen memakai VIF. Batas VIF umumnya yakni 10, sementara *tolerance value* ialah 9,3. Apabila nilai VIF melebihi 10 serta *tolerance value* $< 9,3$ dapat disimpulkan bahwa multikolinearitas terjadi. Pendekatan alternative melibatkan pemeriksaan *condition index*, dimana jika *condition index* melebihi 20, dapat disimpulkan bahwa multikolinearitas hadir

dan solusinya mungkin melibatkan penghapusan satu variabel dari model.

3) Uji autokorelasi

Uji autokorelasi dipakai dalam mengevaluasi apakah ada hubungan antara gangguan pada periode t dan kesalahan pada periode $t-1$ pada suatu model regresi linier. Dalam melaksanakan pendeteksian keberadaan autokorelasi, bisa dilakukan memakai uji *DW (Durbin Watson Test)*. *DW Test* hanya berlaku bagi autokorelasi tingkat satu, serta memerlukan adanya konstanta pada model regresi tanpa adanya variabel lain antara variabel independent. Nilai *DW* di atas $+2$ menandakan ada autokorelasi negative. Apabila nilai *DW* di antara -2 sampai dengan $+2$ ini mengindikasikan tidak terdapat autokorelasi. Apabila nilai *DW* di bawah -2 ini mengindikasikan terdapat autokorelasi positif.

Selain *DW Test*, adanya gejala autokorelasi pun mampu dideteksi menggunakan teknik *run test*, yang menjadi suatu analisis non-parametrik yang bisa dipakai dalam menilai apakah adanya korelasi tinggi antara residual. Apabila tidak ada korelasi, nilai residual dianggap acak ataupun bersifat random (Gani & Amalia, 2018).

4) Uji Heterokedasitas.

Tujuan uji heterokedasitas yakni guna memeriksa apakah residual pada persamaan regresi punya varian yang sama atau

berbeda. Jika varian residual sama hal ini dikenal sebagai homoskedastisitas, sementara apabila varian beragam dikenal sebagai heteroskedastisitas. Regresi yang dianggap baik ialah yang mengindikasikan homoskedastisitas bukan heteroskedastisitas (Gani & Amalia, 2018).

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai keberadaan penyimpangan. Asumsi klasik mengenai heteroskedastisitas menunjukkan bahwa terdapat ketidaksetaraan varian dari residual bagi seluruh pengamatan dalam model regresi. Dalam penelitian ini, deteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot* atau visualisasi nilai residu.

Penentuan keberadaan heteroskedastisitas melalui grafik *scatterplot* melibatkan pembuatan diagram sebaran nilai residu terhadap waktu ataupun salah satu variabel independent yang diperkirakan menjadi alasan terjadinya heteroskedastisitas. Sebuah model dianggap mengandung heteroskedastisitas apabila sejumlah nilai residunya membuat pola penyebaran yang mengalami peningkatan, yang dapat terlihat dari gerakan yang konsisten menjauhi garis 0 (nol) ataupun tersusun penyebaran secara acak, baik di bawah hingga di atas angka 0 di sumbu y. apabila keadaan demikian tidak terpenuhi, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya tidak ada heteroskedastisitas, serta model regresi tersebut dapat dianggap layak dipakai.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yakni korelasi linier antara dua ataupun lebih variabel independent (X_1, X_2, X_3, X_4) dengan variabel dependent (Y). Analisis ini dimaksudkan guna memahami korelasi antara variabel independent dan variabel dependent, serta menentukan apakah setiap variabel independent mempunyai korelasi yang negative atau positif. Di samping itu, analisis ini juga dipakai dalam memperkirakan nilai dari variabel dependent saat nilai variabel independent turun atau naik. Data yang dipakai umumnya punya skala rasio atau interval. Persamaan linier berganda dapat dijelaskan seperti berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	: <i>Tax Avoidance</i>
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi Linier Berganda
X_1	: <i>Sales Growth</i>
X_2	: <i>Capital Intensity</i>
X_3	: <i>Accounting Conservatism</i>
X_4	: <i>Return On Asset (ROA)</i>
e	: Error

b. Uji Parsial (Uji t)

Dilansir oleh (Gani & Amalia, 2018), uji statistik t pada prinsipnya digunakan dalam menilai sejauh manakah pengaruh suatu variabel independent secara individu untuk menjabarkan variabel dependent. Untuk mengukur tingkat signifikan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent, dipakai metode uji t (*t- test*) dengan membandingkan nilai t yang dihitung dengan nilai t dalam tabel. Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis dijalankan melalui mempertimbangkan syarat yang meliputi:

- 1) Apabila nilai signifikan t statistic $< 0,05$ ataupun $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya H_0 diterima. Hal itu menunjukkan bahwasanya sebuah variabel independent secara individu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent.
- 2) Apabila nilai sig. t statistik $> 0,05$ ataupun $t_{hitung} > t_{tabel}$ ataupun $t_{hitung} < -t_{tabel}$, artinya H_0 ditolak. Ini mengindikasikan bahwasanya sebuah variabel independent secara individu punya pengaruh signifikan terhadap variabel dependent.

c. Uji Simultan (Uji F Test)

Uji F atau Uji *goodness of fit test* adalah sebuah evaluasi atas kesesuaian model yang dijalankan guna menilai apakah sebuah model regresi dapat dianggap layak atau tidak. Jika model tersebut dianggap layak, maka model tersebut bermanfaat untuk melakukan estimasi terhadap populasi (Gani & Amalia, 2018).

Uji pengaruh simultan dipakai dalam menentukan apakah variabel independent secara simultan memberi pengaruh pada variabel dependent. Pada penelitian ini, variabel independent terdiri dari *Sales Growth* (X_1), *Capital Intensity* (X_2), *Accounting Conservatism* (X_3), serta *Return On Asset* (X_4), sementara variabel dependent adalah *Tax Avoidance* (Y). Oleh karena itu, uji simultan (F Test) bertujuan untuk menilai apakah *Sales Growth* (X_1), *Capital Intensity* (X_2), *Accounting Conservatism* (X_3), dan *Return On Asset* (X_4) secara simultan mempengaruhi *Tax Avoidance* (Y) pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tercatat pada BEI.

Pengujian ini dijalankan guna menentukan apakah variabel independent secara simultan memberi pengaruh signifikan pada variabel dependent. Berikut adalah rumusan hipotesis uji simultan:

H_0 : $X_1 = X_2 = X_3 = X_4 = 0$, yang berarti tidak ada pengaruh secara simultan dari *Sales Growth* (X_1), *Capital Intensity* (X_2), *Accounting Conservatism* (X_3), serta *Return On Asset* (X_4) terhadap *Tax Avoidance* di perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tercatat pada BEI.

H_1 : $X_1 \neq X_2 \neq X_3 \neq X_4 \neq 0$, yang berarti terdapat pengaruh secara simultan dari *Sales Growth* (X_1), *Capital Intensity* (X_2), *Accounting Conservatism* (X_3), serta *Return On Asset* (X_4) terhadap *Tax Avoidance* di perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tercatat pada BEI.

Pada penelitian ini, nilai F hitung hendak dikomparasikan bersama F_{tabel} di tingkat signifikansi (α) = 5%. Syarat penilaian hipotesis dalam uji F ini meliputi:

Jika nilai p (value) > 0,05, maka H_0 ditolak

Jika nilai p (value) < 0,05, maka H_0 diterima.

d. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 digunakan dalam menentukan persentase variasi dari variabel independen, yang pada gilirannya akan menentukan seberapa besar variasi dalam variabel dependent yang bisa diterangkan oleh variabel independent (Gani & Amalia, 2018).

Koefisien Determinasi (R^2) pada dasarnya menjalankan pengukuran sebaik apa model model bisa menerangkan variasi dari variabel dependent. Nilai R^2 antara nol dengan satu, di mana R^2 yang kecil mengindikasikan bahwa kapabilitas variabel independent untuk memaparkan variasi variabel dependent terbatas. Nilai yang nyaris satu menandakan bahwa variabel independent memberi nyari seluruh informasi yang diperlukan dalam memperkirakan variasi variabel dependent. Umumnya koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relative rendah sebab variasi yang besar di antara setiap pengamatan. Sementara bagi data runtun waktu, umumnya memiliki nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Kelemahan yang melandasi pemakaian koefisien determinasi yakni adanya bias pada kuantitas variabel independent yang dimasukan

pada model. Tiap penambahan suatu variabel independent akan meningkatkan nilai R^2 , tanpa memperhtungkan apakah variabel tersebut punya pengaruh signifikan pada variabel dependent. Dengan begitu, banyak peneliti menyarankan penggunaan nilai Adjusted R^2 saat meninjau model regresi. Berbeda dengan R^2 , nilai adjusted R^2 bisa turun ataupun naik saat suatu variabel independent ditambah ke model.

Nilai adjusted R^2 bisa memiliki nilai negatif, meskipun seharusnya bernilai positif. Bila uji empiris menghasilkan nilai adjusted R^2 negatif, artinya R^2 dinilai sebagai nol. Secara matematis, bila $R^2 = 1$, menandakan adjusted $R^2 = 1$, sementara bila nilai $R^2 = 0$, menandakan adjusted $R^2 = (1 - k) / (n - k)$. Apabila $k > 1$, menandakan adjusted R^2 akan memiliki nilai negatif.